

**POLA PERENCANAAN KEUANGAN
KELUARGA TKI ARAB SAUDI
(Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)**

TESIS

MUHAMMAD SAIFI

NIM. 15800023

Dosen Pembimbing :

**Dr. H.Nur Asnawi, M.Ag
Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph. D**



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARI'AH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

POLA PERENCANAAN KEUANGAN

KELUARGA TKI ARAB SAUDI

(Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Ekonomi Syariah

OLEH

MUHAMMAD SAIFI

NIM 15800023

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARI'AH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG 2018

Lembar Persetujuan Ujian Tesis Oleh Pembimbing

Tesis dengan judul **“POLA PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA TKI ARAB SAUDI (Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 22 Mei 2018

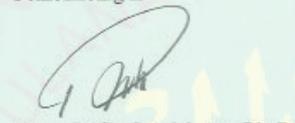
Pembimbing I



Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag
NIP.197112111999031003

Batu, 22 Mei 2018

Pembimbing II



Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph. D
NIP. 19670928 200003 1 001

Batu, 22 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah



Dr. H. Achmad Djalaluddin, Lc., MA.
NIP. 19730719 200501 1003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "POLA PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA TKI ARAB SAUDI (Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)" ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada hari Rabu Tgl, 06 Juni 2018,

Dewan Penguji



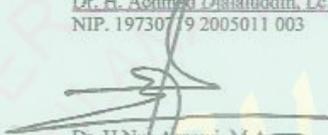
Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031 003

Ketua



Dr. H. Achmed Dialaluddin, Lc., MA
NIP. 197307192005011 003

Penguji Utama



Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 197112111999031 003

Pembimbing I



Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph. D
NIP. 196709282000031 001

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktor Pascasarjana
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Saifi

NIM : 15800023

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Pola Perencanaan Keuangan Keluarga TKI Arab Saudi
(Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 22 Mei 2018
Hormat saya



Muhammad Saifi
NIM: 15800023

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT, *Rabb* semesta alam karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti masih diberi kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tesis dengan judul “ POLA PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA TKI ARAB SAUDI (Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)”

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan menjadi inspirator bagi ummat manusia khususnya ummat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa membawa *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh manusia dan kemajuan bagi umat Islam.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Ekonomi Syari'ah. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini bisa diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak faktor yang mendukung peneliti dalam penyelesaian tesis ini. Berbagai pihak telah ikut memberikan banyak dukungan baik secara moril, materiil, spiritual, bimbingan dan saran maupun perhatian. Oleh karena itu perkenankan peneliti untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan selama peneliti menempuh studi.

2. Prof. Dr. Hj. Ummi Sumbulah, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc.,MA selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku penguji utama pada ujian akhir. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran serta memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
5. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D selaku ketua penguji pada ujian akhir, terimakasih telah memberikan saran dan masukan demi sempurnanya tesis ini.
7. Seluruh Dosen di Program Studi Magister Ekonomi *Syari'ah* UIN, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan semoga bisa ilmu yang peneliti peroleh selama studi bisa bermanfaat bagi umat dan barokah.
8. Seluruh staff administrasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kemudahan pelayanan yang telah diberikan.
9. Teman-Teman seperjuangan angkatan 2015/2016 kelas A dan B, khususnya kelas B di Magister Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih telah melewati hari-hari bersama dalam studi di Prodi Ekonomi Syari'ah.

10. Ayah dan Ibu yang telah mensupport dan mendoakan penulis hingga mampu menyelesaikan proses belajar sampai lulus S2
11. Farida selaku istri tercinta yang selalu mensupport penulis mulai awal sampai akhir kuliah penulis.
12. Seluruh yang pihak terkait yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Malang, Maret 2019

Peneliti

Muhammad Saifi

NIM.1580023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-054/Ps/HIM.01/04/2018
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

10 April 2018

Kepada
Yth. Kasi Penempatan Tenaga Kerja
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Saifi
NIM : 15800023
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag.
2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
Judul Tesis : Pola Perencanaan Keuangan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia
di Saudi Arabia
(Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN GONDANGLEGI
DESA SUKOSARI**

Jalan Trunojoyo Nomor 325 Telepon 085100180921
Email : sukosari1@yahoo.com – *Website* : <http://sukosari1.wordpress.com>

GONDANGLEGI 65174

Sukosari, 18 Mei 2018

Nomor : 470/Me1/35.07.10.2003/2018
Sifat : Umum
Prihal : **KONFIRMASI PENELELITIAN**

Kepada
Yth. **Wakil Dekan Bidang
Akademik**
di
MALANG

Dengan hormat,
Yang bertanda-tangan di bawah ini Kepala Desa Sukosari Kec.
Gondanglegi Kab. Malang :

Nama : **Drs. NURHASAN, S. Pd**
Jabatan : Kepala Desa Sukosari
Alamat : Jl. Trunojoyo RT.001 RW.001
Desa Sukosari – Gondanglegi

Menerangkan :

Nama : **MUHAMMAD SAIFI**
NIM : 15800023
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Mahasiswa : Universitas Negeri Islam Maulana Malik
Ibrahim Malang

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada Desa
Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kab. Malang sebagai syarat Tesis
dengan judul : **Pola Perencanaan Keuangan Keluarga Tenaga Kerja
Indonesia di SAUDI ARABIA (Studi di Desa Sukosari Kec.
Gondanglegi Kab. Malang).**

Demikian surat konfirmasi ini kami buat, atas perhatiannya kami
ucapkan terima kasih.

Kepala Desa Sukosari,

Drs. NURHASAN, S.Pd

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku, Ibu tercinta Hj. Aisyah dan Abah tercinta H. Zainal Abidin, yang telah membimbing, mendo'akan dan mencurahkan segala daya upaya demi pendidikan putranya.

Kepada pendamping hidupku tercinta Faridah

Kepada Putriku tersayang Dinda Nilna Fidzah Shopia, buah hati dan penyemangat dalam hidupku.

Kepada Adik-Adikku tersayang Nur Farida, Raisul Adib selaku ipar sekaligus sahabatku dan Muhammad Zaki Alifi, terima kasih support dan doanya.

Kepada Bpk. Abdul Hamid (mertua), Ibu Khuzaimah (mertua), Neng Ummi Kultsum yang selalu mendoakanku

Kepada segenap keluarga besar Bani Zahri dan Bani Abdul Aziz yang selalu mendoakanku

Kepada mas H.Bahrul Ulum S.HI, Khi Akhmad Saefuddin dan Ahmad Muzani (Bang Gentong) serta teman-teman lainnya yang Selalu menyemangati, memotivasi dan memberikan segenap do'a dan dukungan.

Kepada teman-teman seperjuangan almamater Prodi Magister Ekonomi Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya kelas B yang telah memberikan masukan dan motivasi hingga selesainya tesis ini.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan	v
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	vi
Kata Pengantar	vii
Surat Izin Penelitian	x
Surat Pernyataan Sudah Melakukan Penelitian.....	xi
Halaman Persembahan	xii
Motto.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel & Bagan	xvii
Daftar Gambar & Grafik	xviii
Riwayat Hidup	xix
Abstrak	xx
Abstract	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15

A. Landasan Teoritik.....	15
1. Definisi Tenaga Kerja Indonesia/TKI	15
2. Definisi Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga.....	16
3. Definisi Perencanaan Keuangan Keluarga	21
4. Fungsi dan Manfaat <i>Financial Planning</i>	23
B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam	26
1. Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam/Syariah.....	26
2. Perencanaan Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Syariah	32
C. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Latar Penelitian	53
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	64
a. Profil dan Letak Geografis Desa Sukosari	64
B. Hasil Observasi Dan Wawancara	67
1. Profil Para Narasumber Keluarga TKI di Desa Sukosari.	67
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	84
A. Kondisi Ekonomi Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari	84
B. Pola Perencanaan Keuangan Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. .	89
BAB VI PENUTUP	106

A. Kesimpulan..... 106
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL & BAGAN

Tabel 1.1	3
Tabel 1.2.....	12
Skema Bagan 1.1	50
Skema Bagan 1.2.....	58
Tabel 1.3.....	65



DAFTAR GAMBAR & GRAFIK

Grafik 1.1	2
Gambar 1.1	46
Gambar 1.2	49



RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Saifi
2. Tempat Tanggal Lahir : Malang, 25 Oktober 1989
3. Jenis Kelamin : Laki laki
4. Status Pendidikan : Menempuh S2
5. NIM : 15800023
6. Jurusan / Fakultas : Magister Ekonomi Syariah
7. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadapreji Batu. Telp. (0341) 531133, Fax (0341) 531130
9. Alamat Permanen : Jl. Hasyim Asy'ari No. 12 RT 002 RW 001 Sukosari Gondanglegi Malang
10. E-mail : Saifie.zain@gmail.com
11. Telepon : 082232326042

PENDIDIKAN FORMAL

No	Tingkat	Nama dan Tempat	Tahun Lulus
1	SD/MI	MI Darul Ulum	2003
2	SMP/MTs	MTs Darul Ulum	2006
3	SMA/MA	MA HM. Tribakti Kediri	2008
4	S1	UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	2013
5	S2	UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	2019

ABSTRAK

Saifi, Muhammad. 2018. *Pola Perencanaan Keuangan Keluarga TKI Arab Saudi (Studi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Pembimbing: (I) Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag. (II) Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph. D.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, Keluarga TKI, Kesejahteraan Keluarga.

Pola perencanaan keuangan menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Oleh karenanya, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang. Serta menganalisis pola perencanaan keuangan keluarga TKI Arab Saudi di sana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian yaitu Kepala Desa, Kaur Bidang Informasi Desa, Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang sebelum dan sesudah bekerja di Arab Saudi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan sebagian besar mereka bekerja sebagai buruh tani. Kondisi itulah yang menjadi alasan utama mereka untuk bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Walau demikian, ada juga TKI yang mengalami perubahan tingkat kesejahteraan yang lebih baik melalui pola investasi berupa pembelian aset lahan pertanian tebu. (2) Terdapat dua pola pengelolaan yang berimplikasi pada tingkat kesejahteraan keluarga. Pertama, TKI yang menggunakan (*spending*) gaji mereka untuk kebutuhan sehari-hari (*primer*). Hal tersebut berimplikasi pada tidak adanya perubahan pada tingkat kesejahteraan keluarga, baik pada kondisi sebelum bekerja, ketika bekerja, dan sesudah bekerja di Arab Saudi; Kedua, TKI yang menggunakan gaji mereka bukan hanya untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif, tapi juga untuk investasi melalui alokasi dana pembelian tanah pertanian, pendidikan anak dan alokasi dana persiapan masa tua (*longevity*). Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga berupa kepemilikan lahan pertanian yang hasilnya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan bisa digunakan untuk filantropi.

ABSTRACT

Saifi, Muhammad. 15800023. The System of Family Financial Planning of Indonesian Migrant Workers in Saudi Arabia (Case Studies in Sukosari Village Gondanglegi Region, Malang Regency). Thesis. Study Program of Magister Sharia Economics of Postgraduate Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. First advisor Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag. Second Advisor Mr. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph. D.

Keywords: Financial Planning, The Family of Indonesian workers employed overseas, Family welfare.

Financial planning System is one of important components to rise social prosperity, especially for Indonesian workers employed overseas (TKI). Sukosari at Gondanglegi region, Malang Regency, a village which some of its inhabitants work oversea in Saudi Arabia. Therefore, This research purposes to describe the financial condition of the families of Indonesian migrant workers in Saudi Arabia who live at Sukosari village, Gondanglegi, Malang. It also tries to do an analysis to the financial planning of the families of Indonesian migrant workers in Saudi Arabia.

This research uses qualitative approach. The Data is gathered by way of in-depth interview, participatory observation and documentation. The technic of analysis includes data reduction, data explanation, and conclusion making. The validity of discovery is examined by prolongation of researcher's participation; triangulation technic by using all available sources, theories dan methods; and by diligent observation. The Informants of this research are the headman of Sukosari village, the department of village information, and the families of Indonesia migrant Workers of Sukosari village.

The result of this research shows that: (1) the financial condition of the families of Indonesian migrant workers either before or after they work abroad is adequate to fulfill their basic needs if they also work as farmworkers. It is this very condition that becomes their basic reason to work as Indonesian migrant workers in Saudi Arabia. However, there are some Indonesian migrant workers who become more prosperous by doing investment such as buying sugar cane land. (2) There are some management systems that give some implications to the prosperity of those families. Firstly, some Indonesian migrant workers who spend their salaries to fulfill primary needs. This implies to stagnation of family prosperity, either before, while or after they work abroad. Secondly, Indonesian migrant workers who spend their salaries to not only some consumptive needs, but also to do investment by buying agricultural land, children education or preparation for longevity. This implies to the rise of family prosperity such as agricultural land ownership which income is more than adequate to fulfill basic needs and even could be used for philanthropy.

مستخلص البحث

سيفي، محمد. ٢٠١٨. نموذج التخطيط المالي لأسرة عمال (TKI) المملكة العربية السعودية (دراسة في قرية سوكوساري بمنطقة كوندنجلجي مالانج). رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا برنامج ماجستير الاقتصاد الإسلامي من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، المشرف: (١) الدكتور الحاج نور أسناوي الماجستير (٢) الدكتور عون الرفيق الماجستير.

مفتاح الكلمات: الإدارة المالية، أسرة عمال (TKI)، رعاية الأسرة.

تصبح أنماط التخطيط المالي أحد العناصر المهمة في تحسين رفاهية المجتمع، وخاصة بالنسبة للأشخاص الذين يعملون كعمال مهاجرين في خارج البلاد. وقرية سوكوساري بمنطقة كوندنجلجي مالانج هي واحدة من المناطق التي يعمل فيها الكثير من الناس كعمال مهاجرين في المملكة العربية السعودية. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف الظروف الاقتصادية للعمال المهاجرين السعوديين في قرية سوكوساري بمنطقة كوندنجلجي، مالانج. وتحليل نمط التخطيط المالي للعمال المهاجرين السعوديين هناك. يستخدم هذا البحث نهج نوعي. يتم جمع البيانات بتقنيات متعمقة للمقابلة والملاحظة التشاركية والوثائق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. يتم التحقق من صحة النتائج من خلال توسيع مشاركة الباحثين. تقنيات التثليث باستخدام مصادر ونظريات وأساليب مختلفة؛ استمرار المراقبة. المخبر البحثي هو رئيس القرية، قرية المعلومات الميدانية لكور، أسرة عمال (TKI) المملكة العربية السعودية في قرية سوكوساري.

ونائج البحث تشير إلى: (١) الحالة الاقتصادية لعائلة عمال المملكة العربية السعودية في قرية سوكوساري بمنطقة كوندنجلجي مالانج قبل، وبعد العمل في المملكة العربية السعودية هو ما يكفي لتلبية الاحتياجات اليومية مع معظمهم يعملون كعمال المزارع. وهذا الشرط هو السبب الرئيسي لعملمهم كعمال مهاجرين في المملكة العربية

السعودية. ومع ذلك، هناك أيضا العمال الذين يعانون من تغيرات الرفاهية أفضل من خلال أنماط الاستثمار في شكل شراء أصول مزرعة قصب السكر. (٢) هناك نوعان من أنماط الإدارة التي لها آثار على مستوى رفاهية الأسرة. أولاً، يستخدم المهاجرون العاملون (إنفاق) رواتبهم لتلبية الاحتياجات اليومية (الأولية). وهذا له آثاره على عدم وجود تغيرات في مستوى رفاهية الأسرة، سواء قبل ظروف العمل، أثناء العمل، وبعد العمل في المملكة العربية السعودية؛ ثانياً، العمال المهاجرون الذين يستخدمون رواتبهم ليسوا فقط لتلبية الاحتياجات الاستهلاكية، ولكن أيضا للاستثمار من خلال تخصيص أموال شراء الأراضي الزراعية، وتعليم الأطفال وتخصيص أموال طول العمر. هذا له آثار على تحسين رفاهية الأسرة في شكل ملكية الأراضي الزراعية التي يمكن أن تكون النتيجة أكثر من كافية لتلبية الاحتياجات اليومية حتى يمكن استخدامها في الأعمال الخيرية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai salah satu Negara yang secara demografis terbesar di kawasan ASEAN memiliki potensi ganda sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai pengimbang pertumbuhan ekonomi secara regional. Sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, Indonesia memiliki cadangan sumber daya alam dan sumber daya manusia cukup besar yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi regional.¹ Terlebih jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya, menurut data statistik tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai angka sebanyak 237 641 326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118 320 256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119 321 070 jiwa (50,21 persen).² Menteri Dalam Negeri RI Tjahjo Kumolo dalam wawancara oleh reporter tribunews jateng tanggal 01 September 2016 menyatakan bahwa “berdasarkan data jumlah penduduk per 30 juni 2016 245.912.349 jiwa”.³ Dari jumlah tersebut terserap jumlah angkatan kerja yang mencapai 107,7 Juta Jiwa,

¹Muslan Abdurrahman, *Ketidak-patuhan TKI, Sebuah Efek Diskriminasi Hukum*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 13.

² BPS. “Sp 2010”, <http://sp2010.bps.go.id/>, diakses tanggal 01 September 2017

³ Deni Setiawan.” Data Terkini Jumlah Penduduk Indonesia”.

<http://jateng.tribunnews.com/2016/09/01/>, diakses tanggal 01 September 2017.

terdiri dari 84,3 juta orang laki-laki dan 84,7 juta orang perempuan. yakni penduduk 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi yaitu mereka yang bekerja.

Dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, jumlah angkatan kerja yang tinggal di perkotaan sebesar 50,7 juta orang dan yang tinggal di perdesaan sebesar 57,0 juta orang. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 104,9 juta jiwa dan yang mencari kerja sebesar 2,8 juta jiwa. Termasuk juga yang bekerja di luar negeri dengan total jumlah 276. 736 jiwa tersebar di berbagai Negara.⁴ Namun, berdasarkan data BNP2TKI tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tenaga kerja luar negeri dalam lima tahun terakhir. Berikut ini data statistik BNP2TKI mengenai jumlah tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2016 meliputi jumlah TKI yang bekerja di sektor formal dan informal:⁵

Grafik 1.1
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011-2016



Sumber: Data BNP2TKI tahun 2016.

⁴BPS. "Link Tabel Statis", <https://www.bps.go.id/LinkTabelStatis/>, di unduh tanggal 01 September 2017.

⁵BNPTTKI. "Data P2TKI tahun 2016".

<http://www.bnp2tki.go.id/2017/08-02>DataP2TKItahun2016/>, diakses tanggal 10 November 2017.

Tabel 1.1
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011-2016
Sektor Formal & Informal

NO	TAHUN	JUMLAH	TKI FORMAL	%	TKI INFORMAL	%
1	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2	2012	494.609	255.411	52	236.198	48
3	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4	2014	429.872	247.610	58	182.262	42
5	2015	275.736	152.394	55	123.342	45
6	2016	234.451	125.176	53	109.275	47

Sumber: Data BNP2TKI Tahun 2016

Para Tenaga Kerja Indonesia (TKI), seperti halnya pekerja dari Negara-Negara berkembang lainnya, hanya mampu bersaing di bidang yang tidak begitu diminati oleh pekerja Negara maju. Baik di sektor formal maupun informal. Seperti, menjadi buruh dibidang pertanian/perkebunan, pembantu rumah tangga, supir pribadi ataupun perusahaan, dan pekerja kasar di sektor konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja asal Indonesia belum mampu memenuhi standar kualifikasi yang diharapkan oleh pasar kerja global. Namun, bukan berarti kualifikasi sumber daya yang melimpah di Indonesia tersebut tidak dibutuhkan jasanya oleh Negara-negara maju yang menjadi tujuan kerja. Secara teoritis, sebuah Negara yang mengambil kebijakan terbuka dalam melaksanakan

pembangunannya pasti lebih banyak membutuhkan pekerja mulai dari level bawah sampai level atas.

Di tingkat daerah, terutama masyarakat pedesaan yang notabene mayoritas berprofesi sebagai petani atau buruh tani, penghasilan mereka hanya bisa mencukupi kehidupan sehari-hari (kebutuhan primer). Dengan rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya kompetensi (*skill*), masyarakat miskin di pedesaan cenderung kesulitan mendapatkan pekerjaan pada level yang lebih tinggi di negeri sendiri, kalah bersaing dengan mereka yang keterampilan (*skill*) serta tingkat pendidikannya lebih tinggi. Dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat desa cenderung memilih bekerja di luar negeri. Eli Karlina dkk melalui penelitiannya di desa Cigedung Kec. Cigedung Kab. Indramayu mengungkapkan bahwa sebagian besar anggota keluarga buruh tani di sana mengalami peningkatan taraf ekonomi yang cukup signifikan pasca bekerja di luar negeri.⁶

Dari beberapa kabupaten di Indonesia, Kabupaten Malang menempati urutan ke-13 sebagai penyumbang TKI terbanyak ke luar negeri. Berdasarkan data BNP2TKI periode 2016-2017 diketahui total 4.867 TKI asal Kab. Malang bekerja di luar negeri.⁷ Menurut Sukardi, Kepala Seksi Penempatan Tenaga Kerja (Kasie Penta) Disnakertrans Kabupaten Malang pada wawancara Malangtimes tanggal 03 maret 2017 menyatakan bahwa sebetulnya jumlah tersebut mengalami penurunan

⁶Eli Karlina dkk, "Pengaruh bekerja di Luar Negeri Terhadap Tingkat Ekonomi dan Perceraian," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 2017. hlm. 59

⁷"Data BNP2TKI 2017 (s.d Oktober)", <http://www.bnptki.go.id/uploads/data/data/10/11/2017/015327.pdf>, diakses tanggal 10 November 2017.

yang signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut disebabkan oleh kebijakan pemerintah Indonesia mengenai penghentian penempatan TKI untuk 20 negara di kawasan Timur Tengah, termasuk juga tujuan Arab Saudi, yang berlaku sejak 2015.⁸

Gondanglegi merupakan salah satu wilayah Kecamatan penyumbang TKI terbesar di Kabupaten Malang dibawah Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Bantur, Gedangan dan Donomulyo.⁹ Dengan luas wilayah 6.584.44 Ha 67% wilayah tersebut merupakan lahan sawah dan ladang.¹⁰ Dari 14 desa di Kecamatan Gondanglegi, desa Sukosari menjadi salah satu penyumbang TKI ke luar negeri. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tebu dan buruh tani.¹¹ Hal tersebut dikuatkan dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kecamatan Gondanglegi termasuk juga penduduk desa Sukosari berprofesi sebagai petani dan buruh tani.¹² Upah buruh tani yang terlalu kecil, jelas sekali sangat tidak mencukupi kebutuhan keluarga, dimana semua harga barang-barang yang ada selalu naik setiap tahunnya.

⁸Ferry Agusta Satrio. "Jumlah TKI asal Kabupaten Malang menurun drastis", <http://www.malangtimes.com/2016/02/03/jumlah-tki-asal-kabupaten-malang-menurun-drastis/>,_di akses tanggal 10 November 2017.

⁹Achmad Djunaidi, wawancara (Malang, 05 November 2017).

¹⁰Situs Pemerintah Kab. Malang. "Kondisi Geografis Kec. Gondanglegi", <http://gondanglegi.malangkab.go.id.>" diakses tanggal 10 November 2017.

¹¹ Nur Hasan, wawancara (Malang, 09 November 2017).

¹² Syarif Efendi, "*Kecamatan Gondanglegi dalam Angka 2018*" (Malang: BPS Kabupaten Malang, 2018). hlm. 63

Menurut Ida Bagus Mantra, faktor yang mendorong penduduk untuk meninggalkan desa antara lain karena penghasilan di desa relatif rendah, pekerjaan di bidang pertanian relatif kurang dan tidak punya tanah garapan yang memadai.¹³ Hal tersebut menjadi faktor utama sebagian buruh tani di desa Sukosari Kecamatan Gondanglegi memilih untuk bekerja di luar negeri. Mayoritas dari mereka bekerja di Arab Saudi, dengan beberapa alasan, di antara yang paling menonjol selain alasan gaji yang tinggi adalah adanya kesempatan untuk beribadah haji dan umrah di kota Makkah serta pertimbangan jaminan kenyamanan dan keamanan beribadah lainnya seperti sholat dan ketersediaan makanan halal yang.¹⁴ Hal tersebut akan sangat sulit ditemui di Negara-negara tujuan kerja lainnya terutama Negara mayoritas penduduknya non-muslim. Seperti Negara Taiwan, Hongkong Korea Selatan dan lain-lainnya. walaupun di Arab Saudi mereka hanya menjadi pembantu rumah tangga, pegawai hotel dan restoran ataupun buruh kasar di sektor konstruksi. Akan tetapi gaji mereka sama tingginya dengan gaji karyawan yang menempati posisi/jabatan di tingkat menengah kebawah pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Merujuk pada hasil penelitian Totok Sarsito mengenai tingkat kesejahteraan TKI di Malaysia melalui analisa penggunaan dana remitansi menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga pola penggunaan remitansi, yaitu (1)

¹³ Ida Bagus Mantra. "Mobilitas Penduduk Dan Sumbangannya Terhadap Daerah Asal," *Majalah Demografi Indonesi*, 25 Desember tahun 1998, hlm 27.

¹⁴ Nur Hasan, wawancara (Malang, 09 November 2017).

konsumsi; (2) simpanan pribadi di Bank; (3) investasi.¹⁵ Namun, menurut Nur Hasan selaku Kepala Desa Sukosari menyatakan bahwa sebagian besar para TKI di desa Sukosari mayoritas menggunakan gaji mereka hanya untuk keperluan konsumsi atau lebih tepatnya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.¹⁶ Hal tersebut ditandai dengan pola hidup mereka yang cenderung konsumtif serta minimnya iklim investasi terhadap aset-aset produktif seperti pembelian tanah atau usaha-usaha kreatif lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak adanya penerapan pola perencanaan keuangan keluarga yang matang, serta berdampak pada sulitnya usaha meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Sehingga, pilihan untuk menjadi TKI menjadi prioritas utama dan mentradisi secara turun-temurun di keluarga mereka. Walaupun ada juga sebagian dari mereka yang secara cerdas memanfaatkan gaji mereka untuk dijadikan modal usaha atau investasi selain untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Dari uraian fenomena tersebut di atas, perlu adanya fokus penelitian mengenai pola perencanaan keuangan keluarga para Tenaga Kerja Indonesia/TKI dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Peneliti dalam hal ini secara spesifik meneliti pola perencanaan keuangan keluarga Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi dengan lokasi penelitian di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang.

¹⁵ Totok Sarsito dkk, "The Welfare of the Indonesian Migrant Worker (TKI) in the Land of a Malay Nation: A Sosio-Economic Analysis," *Southeast Asian Journal of Social and Political Issues*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2012), hlm. 11.

¹⁶ Nur Hasan, wawancara (Malang, 09 November 2017).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membatasi pembahasan sehingga fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga TKI di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang?
2. Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kondisi ekonomi keluarga TKI di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pola perencanaan keuangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja ke Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dalam penelitian ini agar dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat umum, pemerintah serta bagi para akademisi

selanjutnya dalam mengkaji pola perencanaan keuangan pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia.

2. Praktis

Menjadi informasi, masukan, serta saran kepada keluarga buruh Tenaga Kerja Indonesia, akademisi dan masyarakat umum lainnya mengenai pola perencanaan keuangan keluarga. Serta kepada pemerintah (*stakeholders*) baik di tingkat pusat ataupun daerah terkait pentingnya penerapan kebijakan edukasi/pelatihan perencanaan keuangan keluarga Tenaga Kerja Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah hasil penelusuran peneliti dari karya-karya atau penelitian terdahulu yang membahas fokus penelitian mengenai ketenaga kerjaan maupun perencanaan keuangan keluarga. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dalam proses penelitian, sehingga proses penelitian berjalan lancar dan meminimalisir kesalahan, dan dalam rangka menghindari pengulangan kajian penelitian dan atau duplikasi.

Penelitian mengenai remitansi TKI pada tahun 2013 oleh Choirul Hamidah melalui jurnal *equilibrium* yang berjudul "Dampak Remitansi TKI Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal". Fokus analisisnya mengenai pemanfaatan remitansi TKI dan keluarganya di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan analisa data hasil penelitiannya disimpulkan bahwa

pembelangan konsumsi lebih dominan sebesar 56% dibanding pembelangan investasi sebesar 44% dari pendapatan total selama TKI bekerja di luar negeri.

Penelitian mengenai Pengelolaan Keuangan Keluarga pernah diteliti oleh Syaparuddin pada tahun 2014 melalui jurnal yang berjudul “Pengelolaan Keuangan Keluarga secara Profesional dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan pengelolaan keuangan keluarga yang sesuai dengan prinsip syariah berdampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga serta meminimalisir terjadinya perceraian.

Penelitian mengenai Potensi Tenaga Kerja Indonesia pernah diteliti oleh Izza Mafruhah, Siti Aisyah Tri Rahayu dan Nurul Istiqomah pada tahun 2012 melalui jurnal mereka yang berjudul “Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri”. Hasil pengolahan data di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap TKI purna untuk berwirausaha adalah usia, tingkat pendidikan dan biaya keberangkatan dengan tingkat significantie 10%. Kendala yang paling utama TKI tidak berani melakukan kegiatan usaha adalah kurangnya keterampilan, minimnya permodalan dan ketidaktahuan usaha apa yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai ketahanan ekonomi keluarga mantan TKI pada tahun 2007 oleh Danu Indarto dalam Tesisnya yang berjudul “Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga (Penelitian di dua desa di kecamatan Gumelar kabupaten Banyumas)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mendorong responden

meninggalkan daerah asalnya adalah faktor ekonomi. Dari segi pendapatan meskipun sesudah migrasi telah terjadi peningkatan terhadap total pendapatan rumah tangga responden sebesar 114,43% dari total pendapatan rumah tangga sebelum migrasi, tetapi total pendapatan rumah tangga responden sesudah migrasi jika dihitung perkapita 54,52% masih berada di bawah pendapatan perkapita kabupaten Banyumas tahun 2004. Bila dihubungkan dengan penetapan standar garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Jakarta hasil dari Susenas 2004 untuk kabupaten Banyumas maka pengeluaran perkapita perbulan rumah tangga responden sekitar 86,31% dari standar garis kemiskinan.

Penelitian mengenai peningkatan kesejahteraan TKI melalui pemanfaatan modal manusia dan modal sosial diteliti oleh Trisnaningsih pada tahun 2013 dengan judul Disertasinya “Pemanfaatan Modal Manusia dan Modal Sosial Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI): Implikasinya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga (Kasus Di Desa Rantau Fajar, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur)”. Dengan menggunakan analisis data kuantitatif melalui metode analisis deskriptif dan analisis *structural equation modeling* (SEM) yang didukung dengan analisis kualitatif Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut (1) pemanfaatan modal manusia dan modal sosial dalam bentuk perilaku produktif ekonomi (tingkat penghasilan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar. (2) pemanfaatan modal manusia dan modal sosial dalam bentuk perilaku produktif non-ekonomi (tingkat penghasilan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar. (3) tingkat

kesejahteraan rumah tangga mantan TKI lebih tinggi pada pemanfaatan modal manusia dan modal sosial dalam bentuk perilaku produktif ekonomi di luar bidang pertanian daripada tingkat kesejahteraan rumah tangga mantan TKI pada pemanfaatan modal manusia dan modal sosial dalam bentuk perilaku produktif ekonomi di bidang pertanian. (4) pengaruh variabel modal manusia lebih kuat daripada pengaruh variabel sosial demografi dan variabel modal sosial terhadap perilaku produktif ekonomi, dan perilaku produktif non-ekonomi, serta tingkat kesejahteraan rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau.(5) variabel modal sosial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perilaku produktif ekonomi dan perilaku produktif nonekonomi, tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar.

Berikut adalah ringkasan kajian penelitian terdahulu yang sudah pernah diangkat :

Tabel 1.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
01	Choirul Hamidah, Dampak Remitansi TKI Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal, 2013	Meneliti pola pemanfaatan remitansi TKI	Penelitian terfokus pemanfaatan remitansi TKI dan keluarganya di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	Penelitian terfokus pada pengelolaan keuangan keluarga pada gaji TKI
02	Syaparudin, Pengelolaan Keuangan Keluarga	Pengelolaan keuangan keluarga	Peneliti terfokus pada pola pengelolan	Penelitian terfokus pada pola pengelolaan

	secara Profesional dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, 2014		keuangan keluarga secara umum dalam perspektif syariah	keuangan keluarga TKI
03	Izza Mafruhah, Siti Aisyah Tri Rahayu dan Nurul Istiqomah, Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Penigkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri. 2012	Membahas dan mengurai persoalan upaya peningkatan ekonomi keluarga TKI	Peneliti menggunakan alat analisis regresi logit dengan variable dummy yaitu TKI purna yang berwirausaha dan yang tidak. Dengan variable independent pendidikan, pendapatan TKI, usia, jumlah tanggungan keluarga dan biaya saat keberangkatan.	Penelitian terfokus pada upaya perbaikan pola pengelolaan keuangan keluarga pada gaji TKI di desa Sukosari kec. Gondanglegi kab. Malang
04	Danu Indarto, Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga (Penelitian di dua desa di kecamatan Gumelar kabupaten Banyumas. 2007	Membahas tingkat kesejahteraan hidup para mantan TKI di daerah asal	Peneliti mengukur dan membandingkan tingkat pendapat rumah tangga TKI dengan standar skala pendapatan perkapita kabupaten Banyumas .	
05	Trisnaningsih, Pemanfaatan Modal Manusia dan Modal Sosial Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI): Implikasinya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga (Kasus Di Desa	menganalisis perilaku produktif di bidang pertanian pada mantan TKI	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dalam menganalisis pengaruh	Penelitian mengulas pola pengelolaan keuangan keluarga TKI di desa Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kab. Malang

	Rantau Fajar, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur) 2013.		pemanfaatan modal manusia dan modal sosial mantan TKI	
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan atas konsep atau variabel penelitian dalam judul penelitian. Istilah yang dijabarkan adalah istilah yang dianggap memiliki beragam penafsiran jika dibaca oleh orang lain. Adapun definisi istilah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pola perencanaan keuangan keluarga TKI

Model penentuan atau perencanaan tepat sasaran atas rangkaian penggunaan dan pendayagunaan gaji TKI sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan peningkatan taraf ekonomi keluarga.

b. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Setiap warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

c. Keluarga TKI

Anggota-anggota keluarga TKI yang bekerja di luar negeri terbatas mulai kedua orang tua TKI sampai sampai anaknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Definisi Tenaga Kerja Indonesia/TKI

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang termaktub dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri adalah setiap warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.¹⁷ Sedangkan calon tenaga kerja Indonesia yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri adalah setiap warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bisa bekerja di luar negeri. Syarat-syarat tersebut meliputi aspek

¹⁷UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

¹⁸PP No. 4 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

kompetensi (skill) serta aspek legalitas yang terdaftar di instansi pemerintah melalui badan usaha penyelenggara pelayanan penempatan TKI di luar negeri atau yang biasa disebut PJTKI.

2. Definisi Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal (1) ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁹

Sudarman Danim mendefinisikan tingkat kesejahteraan manusia “keluarga” sebagai suatu kondisi seseorang atau kelompok (keluarga) yang memiliki tata kehidupan dan penghidupan baik secara material maupun spiritual dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan kehidupan sosial.²⁰

Pada tahun 1970-an, Bank Dunia (*World Bank*) mengelompokkan tingkat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan penduduk suatu negara. Ukuran yang digunakannya adalah pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapitanya lebih besar dari 1000 USD, maka negara itu dikelompokkan kepada negara-negara yang pembangunan ekonomi dan tingkat kesejahteraannya cukup tinggi. Yang berpendapatan antara 500 USD sampai 1000 USD dikelompokkan kepada negara yang pembangunan

¹⁹ UU. No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

²⁰ Sudarman Danim, “*Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 07.

ekonomi dan tingkat kesejahteraannya sedang. Dan yang berpendapatan di bawah 500 USD sampai dengan 100 USD dikelompokkan kepada negara-negara yang tingkat pembangunan ekonomi dan kesejahteraannya rendah. Sedangkan untuk negara yang pendapatan per kapitanya kurang dari 100 USD, dikelompokkan kepada negara-negara yang pembangunan ekonomi dan tingkat kesejahteraannya tidak ada/kurang berkembang.²¹ Per Juli 2017 Bank Dunia merilis standar baru mengenai pendapatan per kapita suatu negara dengan klasifikasi negara berpendapatan rendah sebesar kurang dari 1.045 dolar AS *Gross National Income* (GNI) per kapita. Negara berpendapatan menengah-bawah berada dalam batasan GNI per kapita 1.046-4.125 dolar AS. Sedangkan negara berpendapatan tinggi sebesar 5000 dolar AS GNI per kapita.²²

Sementara negara berpenghasilan menengah-atas (*upper-middle income country*) berada dalam batasan GNI per kapita 4.126 - 12.745 dolar AS, dan negara berpendapatan tinggi adalah GNI per kapita lebih dari 12.475 dolar AS. Pendapatan perkapita di dapat dengan cara ini kurang komprehensif memaparkan realita kondisi ekonomi masyarakat secara merata terutama terdapat perbedaan yang mencolok antara pendapatan masyarakat kota dan daerah bila dikaitkan dengan rasio pengeluaran rutin. Karena model penghitungan ini mengacu pada Pendapatan Nasional suatu Negara dibagi dengan jumlah Penduduk suatu negara serta standar

²¹ Tete Saefuddin, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sebagai Salah Satu Indikator Untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Suatu Negara" *Artikel Ilmiah Universitas Padjadjaran*, 2010. hlm. 01.

²²The world Bank Data, <http://www.worldbank.org/2017/10/21/GDPindicator/>, diakses tanggal 21 April 2018.

pendapatan per kapitanya dihitung melalui kurs resmi dolar Amerika (USD).

Indikator dan tahapan tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN terdiri dari beberapa tahapan. Yaitu:

1) Keluarga prasejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan kesehatan.

2) Keluarga sejahtera tahap 1

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum bisa memenuhi kebutuhan sosial psikologinya.

3) Keluarga sejahtera tahap 2

Yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis. tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan rekreasi.

4) Keluarga sejahtera tahap 3

Yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologi, dan kebutuhan pengembangan. Namun, belum dapat memberikan sumbangan maksimal terhadap masyarakat.

5) Keluarga sejahtera tahap 3 plus

Yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan, meliputi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, serta

dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.²³

Sementara indikator tingkat kesejahteraan masyarakat menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) melalui program *Human Development Index* (HDI) atau di Indonesia dikenal sebagai indeks pembangunan manusia (IPM) yang menetapkan standar kesejahteraan dengan tiga dimensi dasar. Yaitu, indeks kesehatan (*healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan dengan Umur Harapan Hidup saat lahir (UUH). Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Standar hidup yang layak diukur melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*).²⁴

Besaran pengeluaran menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga yang dihitung melalui besarnya rasio pendapatan.²⁵ Jadi, keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, mempunyai persentase pengeluaran yang lebih kecil daripada keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah. Berdasarkan rasio pendapatan masing-masing.

²³ Fathurrahman dan Agus Dwiyanto, "Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera". *Journal UGM Vol 9 No.1* Januari, 1998. hlm. 38-39.

²⁴ Badan Pusat Statistik." Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2017 (Berita Resmi Statistik) No. 33/04/Th. XXI", 16 April 2018. hlm.2

²⁵ Armiani Rambe dkk, "The Analisis of Family Expenditure Allocation and Welfare (A Study at The Sub-District of Medan City, North Sumatera)". *IPB Journal Vol 1 No. 1* Januari 2008. hlm. 17.

Pengeluaran merupakan indikasi dari pendapatan, hampir seluruh pengeluaran terkonsentrasi untuk pembelian makanan. Oleh karena itu, belanja keluarga sebagian besar teralokasi untuk makanan.²⁶ Jadi, tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dari besaran belanja kebutuhan pokok (makanan) berbanding terbalik dengan pemasukan (*income*). Semakin kecil anggaran belanja makanan dibanding pemasukan, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga.

Hal tersebut didukung hasil penelitian Ernest Engel melalui data pengeluaran berbagai barang dari 153 keluarga di Belgia pada tahun 1875.²⁷ Dari data tersebut, Engel membuat generalisasi empiris tentang perilaku konsumen yang kemudian dikenal sebagai hukum Engel. Bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin kecil.²⁸

Jadi, tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur melalui besaran pengeluaran atas rasio pemasukan. Semakin rendah pengeluaran atas rasio pemasukan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pengeluaran atas rasio pemasukan, semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga.

²⁶ Soenartalina M, “*Pengembangan Indeks Keluarga Sejahtera Di Provinsi Jawa Timur*”. Disertasi Universitas Airlangga, 2006. hlm. 175.

²⁷ William Nicholson, “*Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan*” Terj: Daniel Wirajaya Edisi Kelima (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995). hlm. 42

²⁸ Juni Trisnowati dan Kim Budiwinarto, “*Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)*”, Artikel Penelitian Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2013. hlm. 125

3. Definisi Perencanaan Keuangan Keluarga

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain.²⁹

Perencanaan (*planning*) merupakan instrumen yang fundamental dalam proses keberhasilan mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut G.R Terry dalam buku *Principles of management* seperti yang dikutip oleh Sukarna. Mengemukakan tentang *planning* sebagai berikut: Perencanaan ialah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan/ asumsi-asumsi untuk masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁰ Sedangkan menurut Louis A. Allen, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³¹

Adapun unsur-unsur suatu perencanaan yang baik harus mampu memberikan jawaban atas enam pertanyaan berikut:

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan?

²⁹ “25 Buku Perencanaan Keuangan” <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/> diakses tanggal 09 April 2018.

³⁰Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung:CV Mandar Maju, 1992) hlm. 10.

³¹M Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012) hlm. 39.

- 3) Di manakah tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapankah tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakannya?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?³²

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas nantinya akan tergambar suatu pola perencanaan yang matang sebagai bagian dari strategi untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk dalam hal ini perencanaan keuangan keluarga yang tentunya penting untuk diterapkan demi tercapainya tujuan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Financial planning atau perencanaan keuangan keluarga merupakan istilah yang mulai populer di Indonesia. Mereka yang menekuni profesi ini menyebut dirinya sebagai *Financial Planner* yakni orang-orang yang mendampingi individu atau keluarga untuk menyusun rencana keuangan guna mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah dipilih atau ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini perencanaan keuangan lebih banyak berkaitan dengan keuangan pribadi (*Personal Finance*) ketimbang keuangan perusahaan (*Corporate Finance*).³³ Menurut *Certified Financial Planner Board of Standards*, perencanaan keuangan adalah proses mencapai tujuan melalui proses manajemen keuangan secara terencana.³⁴

Perencanaan keuangan (*financial planning*) merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan taraf ekonomi, baik secara individu atau

³²M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. hlm. 41.

³³Dwi Suhartini & Jefta Ardhian Renata, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Cina," *Reset Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 2* (September 2007), hlm. 74.

³⁴ Leo Martin, *Financial Planning for Autis Child, Perencanaan Keuangan untuk Orang Tua dengan Anak Penderita Autis*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2010), hlm. 39.

kolektif. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bergantung pada perencanaan. Karena, salah satu fungsi adanya perencanaan ialah proses persiapan diri melalui strategi yang tepat dalam menghadapi kejadian-kejadian tak terduga di masa depan.

4. Fungsi dan Manfaat *Financial Planning*

Winardi dalam buku *Asas-Asas Manajemen* menyatakan bahwa: Fungsi perencanaan mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mendeterminasi sasaran-sasaran dan alat-alat yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut.³⁵ Perencanaan keuangan mencakup kegiatan ramalan keuangan dan pengendalian keuangan. Melalui sistem perencanaan keuangan, individu atau institusi tertentu dapat mengelola keuangan mereka secara bijak dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan yang pada akhirnya menjadi cara yang efektif untuk mencapai target peningkatan taraf ekonomi.

Menurut Ric Edelman dalam buku *The Truth About Money* memaparkan 11 alasan mengenai pentingnya perencanaan keuangan oleh individu maupun keluarga.³⁶ 11 alasan tersebut ialah:

- 1) Untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara finansial seperti; kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum

³⁵ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2000) hlm. 252.

³⁶Ric Edelman, *The Truth about Money (3rd edition)*, (New York: Harper Business, 2004), hlm. 3-13.

- 2) Untuk mengurangi hutang-hutang pribadi / keluarga
- 3) Untuk membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu Negara.
- 4) Untuk membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak.
- 5) Untuk menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi.
- 6) Untuk membayar biaya pernikahan.
- 7) Untuk membeli kendaraan
- 8) Untuk membeli rumah.
- 9) Untuk menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan
- 10) Untuk membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang
- 11) Untuk mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya.

Manfaat lain dari perencanaan keuangan diantaranya, dapat dijadikan alat oleh seseorang untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan keuangan di masa kini dan mendatang. Pada puncaknya, setiap orang dan keluarga bisa mencapai tujuan dari perencanaan keuangan, yaitu bebas secara finansial (*financial freedom*); Bebas dari hutang, arus pendapatan

tetap dari investasi, dan yang terpenting terproteksi secara finansial dari risiko apapun yang mungkin akan terjadi. Anthony Robbins dalam bukunya yang berjudul *Money Master The Game* seperti yang dikutip oleh A. Ghozali, menjelaskan bahwa yang dimaksud kebebasan finansial adalah suatu kondisi keuangan saat kita mencapai investasi cukup banyak yang relatif aman. Dan hasilnya mencukupi kebutuhan kita untuk hidup dengan gaya hidup yang kita inginkan.³⁷

Merencanakan keuangan pribadi dapat dimulai dari menyusun anggaran keuangan, mengevaluasi program tabungan atau investasi yang sudah dimiliki. Selanjutnya, bagaimana mendanai pendidikan anak-anak, rencana membeli rumah/renovasi rumah, membeli mobil atau kendaraan lainnya, perlu dilihat dampaknya terhadap kondisi finansialnya.³⁸

Manajemen keuangan dapat diawali dengan perencanaan keuangan dalam satu bulan. Namun, walaupun perencanaan keuangan keluarga menjadi dasar dalam melakukan manajemen keuangan, hanya sedikit keluarga yang membuat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dianggap tidak perlu dilakukan dengan asumsi setiap bulan pengeluaran sama atau pendapatan yang diterima tidak menentu. Minat yang mendorong istri membuat perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kepribadian, pendapatan, dan pola pikir.

³⁷ A. Ghozali. "*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*" (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 32.

³⁸ Wiyono, "*Modul Perencanaan Keuangan Keluarga*", (Malang: Direktorat Penelitian dan Pengabdian (DPPM) UMM, 2014) hlm. 8.

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

1. Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam/Syariah

1) Kesejahteraan dalam al-Qur'an

Kesejahteraan dalam Islam berbeda pengertiannya dengan kesejahteraan secara konvensional. Ajaran Islam lebih menitikberatkan aspek ruhani selain juga kecukupan secara jasmani. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesejahteraan:



Artinya: "Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (118) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, (119). Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".(QS. Thaha (20): 117-119.³⁹

Kesejahteraan yang dijanjikan Allah swt di surga kepada nabi Adam as dan istrinya yaitu terjaminnya ketersediaan pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan

³⁹ QS. Thaha (20): 117-119.

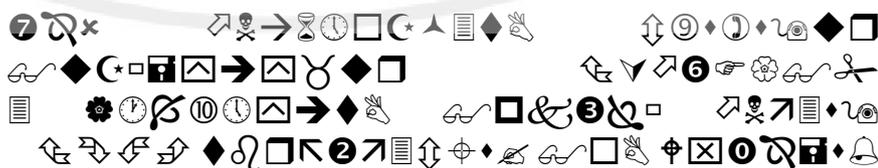
sesaatpun di dalamnya, tidak telanjang dan tidak kepanasan oleh matahari sebagaimana dialami oleh mereka yang hidup di dunia.⁴⁰

Kesejahteraan yang tergambar dalam ayat di atas secara umum menjadi gambaran (*tashawwur*) dan standar atas kesejahteraan di dunia walaupun skalanya berbeda dengan kesejahteraan di surga. bahwa tingkat kesejahteraan dilihat dari ketersediaan atas pangan, sandang, dan papan (rumah).

Namun, menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa dalam kaitannya dengan kesejahteraan, kondisi lapar, dahaga, dan telanjang pada ayat di atas adalah mewakili kondisi lahir dan bathin manusia. Lapar dan dahaga menjadikan seseorang merasa hina dan tersiksa yang bersifat bathiniah. Sedangkan telanjang adalah kondisi hina yang tampak jelas (lahir).⁴¹

Sejahtera artinya terpenuhinya segala aspek kebutuhan lahir dan bathin (spiritual). Aspek lahir adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani dan aspek bathin adalah memiliki hati yang bersih, dermawan, bersyukur dengan apa yang diberi Allah swt serta tidak kikir, rakus dan tamak. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.

Al-A'raf (7): 10



⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 07*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm. 590.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 07*. hlm. 690-691.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”.(QS. Al-A’raf (7): 10).⁴²

Ayat di atas mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas nikmat berupa sumber penghidupan di dunia yang Allah swt berikan kepada mereka. Walaupun sudah sedemikian banyak yang Allah anugerahkan kepada mereka, dalam kenyataannya amat sedikit manusia yang bersyukur.⁴³

Dijelaskan pula dalam QS. Al-Baqarah (2): 172



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*” (QS. Al-Baqarah (2): 172).⁴⁴

Syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah swt sambil menggunakannya sesuai dengan tujuan penganugerahannya atau

⁴² QS. Al-A’raf (7): 10

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 4*. hlm. 23.

⁴⁴ QS. Al-Baqarah (2): 172.

menempatkannya pada tempat yang semestinya.⁴⁵ Sehingga tercapai pula kesejahteraan yang dimaksud dalam ajaran islam.

Kesejahteraan bisa juga bermakna keadaan aman dan sentosa selain terpenuhinya kebutuhan jasmani berupa pangan, sandang, dan papan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 126 berikut:



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah (2): 126).⁴⁶

Ayat di atas bukan saja mengajarkan agar senantiasa berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 01*. hlm. 461.

⁴⁶ QS. Al-Baqarah (2): 126.

keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rizki yang melimpah.⁴⁷

Kesejahteraan menurut Islam secara umum digambarkan melalui ayat berikut:



Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (QS. Quraisy (106): 3-4).⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas bisa disimpulkan bahwa kesejahteraan dalam Islam setidaknya terdapat tiga indikator. Yaitu: Pertama, beriman dan menyembah Allah (pemilik Ka'bah); Kedua, hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi); Ketiga, merasa aman dari ketakutan (tentram dan damai).

2). Kesejahteraan dalam Hadits

Berikut ini hadits-hadits yang menerangkan tentang kesejahteraan:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه

وسلم بمنكبي فقال: "كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل".

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 01*. hlm. 386.

⁴⁸ QS. Quraisy (106): 3-4.

وكان ابن عمر رضي الله عنهما يقول: إذا أمسيت، فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت، فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك “ (رواه البخاري).⁴⁹

Artinya: “*Dari ibn Umar radliyallah ‘an huma berkata: Suatu ketika Rasulullah saw menepuk bahunya, kemudian beliau bersabda: jika engkau berada di pagi hari, jangan tunggu hingga petang hari. bila engkau berada di petang hari, jangan tunggu hingga pagi. Manfaatkanlah waktu sehatmu saat sebelum tiba sakitmu. Dan manfaatkanlah waktu hidup kamu saat sebelum tiba matimu*”. (HR. Bukhari).

Dari keterangan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah mengajarkan umat islam untuk bermalas-malasan dalam mencari nafkah demi tercapainya tujuan *maslahah* (sejahtera) baik *maslahah* di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah saw menggambarkan kondisi sejahtera sebagai kondisi terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia disertai dengan rasa syukur atas rizki yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia agar senantiasa mendapatkan rahmat dan ampunan Allah swt. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

⁴⁹ Ibn Rajab Zainuddin abi al-Faraj abd Rahman bin Syihabuddin al-Baghdady. “*Jami’ al-Ulum wa al-Hikam Fi Syarh Khamsina Haditsan Min Jawami’ al-Kalimi*”(Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1422 H) hlm. 376.

وَمَا تَأَخَّرَ» قَالَ: وَمَنْ لَيْسَ نُوْبًا فَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا
الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي، وَلَا قُوَّةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
وَمَا تَأَخَّرَ.»⁵⁰

Artinya: Dari Sahl bin Muadz bin Anas, dari ayahnya. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang makan makanan kemudian mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, dan merizkikan kepadaku tanpa daya serta kekuatan dariku, maka diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Rasulullah bersabda: Barangsiapa memakai pakaian kemudian mengucapkan: segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini, dan merizkikan kepadaku tanpa daya serta kekuatan dariku, maka diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. (HR. Ibn Majah).

Dari keterangan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dalam Islam meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) serta diiringi rasa syukur dan menerima dengan apa yang dianugerahkan Allah swt (*qana'ah*).

2. Perencanaan Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Syariah

Perencanaan keuangan telah diatur sedemikian rupa melalui firman Allah swt dan sunnah Rasul saw. Ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa islam mewajibkan individu mencari dan menggunakan kekayaannya sehingga dapat mengembangkan perekonomian demi kemajuan masyarakat.⁵¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam satu keluarga, diperlukan sosok manajer yang mumpuni

⁵⁰ Manshur bin Yunus al Buhti. "Syarah Muntaha al-Iradat Juz 3". (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt). hlm. 407

⁵¹ Muhammad Ayuub, *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 53.

mengelola keuangan keluarga. seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Yusuf:55

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S Yusuf : 55).⁵²

Pemeliharaan (*al-Hifzhu*) membuahkan kepercayaan (*al-I'timan*), sedangkan sifat pengetahuan (*al-'Ilmu*) mewujudkan kedudukan/jabatan seseorang (*al-Makanah*).⁵³ Pemeliharaan amanah lebih penting daripada pengetahuan. Karena, seseorang yang memelihara amanah akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah. Oleh sebab itu,, ayat tersebut mendahulukan kata *hafizh* (pemelihara) daripada kata *'alim* (berpengetahuan).⁵⁴

Dari uraian tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *manager* "pengelola keuangan" yang handal setidaknya mempunyai dua sifat atau karakter yakni: pertama, dia harus *hafidz* berarti penjaga yang amanah,

⁵² QS. Yusuf (12): 55.

⁵³Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir, Ibn 'Asyur Juz 13*, (Tunis: Dar at-Tunisiyah, 1984), hlm. 9.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 06*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm. 127.

transparan dan jujur. kedua, dia harus *'alim* berarti memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam mengelola keuangan keluarga.

Dalam ajaran Islam, perencanaan keuangan keluarga harus bertujuan untuk mencapai *falah* (sejahtera dunia dan akhirat), menghindari cara-cara yang *maisir*, *gharar*, *riba* dan *zhalim* baik dalam mengumpulkan pendapatan maupun dalam membelanjakannya, mengutamakan sadaqah meskipun rizki sedang sempit, dan menjauhi sifat boros atau berlebih-lebihan. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-A'raf:31

يَبْنِيْ عَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا
تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ.

Artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*".(Q.S al-A'raf:31)⁵⁵

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw bersabda: "*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan*", tiga kali Rasulullah menyebutkan hadits ini, baik sebagai berita tentang kehancuran mereka ataupun sebagai do'a untuk kehancuran mereka. (H.R Muslim No. Hadits 2670).⁵⁶

Salah satu kiat sukses dalam mengatur keuangan keluarga adalah adanya pengaturan pola menejemen hutang. Karena setiap individu atau kelompok/keluarga tidak akan luput dengan namanya hutang. Seperti yang

⁵⁵ QS. Al-A'raf (7): 31.

⁵⁶ <https://sunnah.com/muslim/47/10/> diakses tanggal 15 November 2017.

telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu:⁵⁷

Pertama, setiap kali menerima gaji (*income*) maka langkah awal yang terpenting adalah membayar hutang/cicilan kredit terlebih dahulu. Karena hutang adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

Kedua, setelah membayar cicilan hutang, langkah selanjutnya adalah berzakat atau memberikan sumbangan keagamaan. Sebagai salah satu bukti syukur kepada Allah swt yang telah memberikan karunia rizki dan kelancaran.

Ketiga, menyisihkan minimal 10% penghasilan untuk ditabung atau diinvestasikan. Jangan sampai alokasi anggaran menabung menunggu sisa pengeluaran, kalau bisa dianggarkan sejak awal mendapatkan gaji (*income*).

Keempat, menghabiskan uang yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan rutin keluarga seperti belanja isi dapur, makan, lauk-pauk, biaya sekolah anak dan lain-lainnya.

Selanjutnya, mengenai pembahasan mengenai pengelolaan keuangan, Eko Pratomo menjelaskan bahwa dalam mengelola keuangan yang islami haruslah memenuhi ketentuan syariah meliputi *Income* (Pendapatan), *Spending* (Pengeluaran dengan mengutamakan skala prioritas dalam pelaksanaannya), *Saving* (tabungan), *Assurance* (Proteksi terhadap hal yang tidak terduga), *Management of debt* (Pengelolaan Hutang), *Invesment* (investasi), *Cleansing of Wealth* (Zakat sebagai sarana

⁵⁷ A. Ghozali. "Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)". hlm. 44.

pembersihan harta). *Longevity* (Kehidupan panjang yang menyangkut kehidupan masa pensiun).⁵⁸

Ketentuan-ketentuan pola pengelolaan keuangan di atas, dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pendapatan (*income*).

Pendapatan adalah pemasukan (*income*) yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas ekonomi yang dijalankan.⁵⁹ Mengenali penghasilan, sama saja dengan proses untuk mem-*break down* seluruh nominal dan sumber penghasilan yang dimiliki. Proses ini sangatlah penting untuk dilakukan. Karena untuk dapat mengelola keuangan keluarga, pintu gerbangnya ada di pengenalan pendapatan ini. Bila tidak melakukan proses ini maka tidak dapat mengelola pemanfaatan pendapatan dengan baik. Pendapatan merupakan kunci pengelolaan keuangan keluarga. Dari pendapatan ini diatur biaya rutin, biaya tak terduga, biaya pengembangan usaha, investasi dunia dan akhirat.

Dalam Islam, pendapatan bisa diperoleh melalui dua cara yaitu: melalui *ujrah* (upah kerja) dan bagi hasil (*nisbah*).⁶⁰ *Ujrah* yang dimaksud adalah upah atas kerja, kompensasi maupun imbalan atas jasa. Sedangkan *nisbah* bisa berupa bagi hasil suatu kerjasama (*mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah* dan lain-lainnya) atau bisa juga dari hasil jual beli (*tijarah*).

⁵⁸Eko Pratomo, “Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami”, (Jakarta: Hijrah Institute, 2004). hlm. 52.

⁵⁹ Rendi R. Giang. “Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kec. Pinelang, *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No. 3, (Juni, 2013). hlm. 3

⁶⁰ M. Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam* (Jakarta: Zahra, 2008) hlm. 19

2) Pembelanjaan (*spending*).

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.⁶¹ Dengan kata lain, semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.⁶²

Oleh karenanya, kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendesak (primer) haruslah diprioritaskan lebih dahulu daripada kebutuhan yang sifatnya sekunder apalagi tersier. Kebutuhan sehari-hari seperti ketersediaan bahan pangan harus didahulukan daripada membeli perlengkapan kosmetik, perhiasan atau barang-barang mewah lainnya.

Islam mengajarkan untuk tidak boros dan mubadzir (berlebih-lebihan) dalam membelanjakan harta. Karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan utama bermuamalah dalam ajaran islam yaitu *al-falah* dan *mashlahah*. Justru sebaliknya, boros dan *mubadzir* lebih condong pada *kemudharatan* dan mengakibatkan seseorang bangkrut (*muflis*). Allah melarang kaum muslim untuk berlaku boros dalam firmanNya:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.

⁶¹ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, “Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok”. (Jakarta: Rajawali, 1985) hlm. 42

⁶² William Nicholson, “Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan” Terj: Daniel Wirajaya, hlm. 42

Artinya: “*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*”. (Q.S. al-Isra’: 26).⁶³

Secara umum alokasi pengeluaran (pembelanjaan) terbagi dua.

Yaitu:

a) Biaya Rutin

Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan secara rutin. Dipandang dari waktu pengeluarannya, pengeluaran rutin dapat dikelompokkan dalam 3 katagori yaitu pengeluaran harian, bulanan dan tahunan.

Pengeluaran harian adalah pengeluaran yang secara rutin dikeluarkan sehari-hari. Termasuk dalam kelompok pengeluaran ini adalah biaya untuk belanja kebutuhan dapur dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pengeluaran mingguan dikeluarkan akibat adanya transaksi mingguan. Kegiatan tersebut diantaranya pemakaian gas untuk memasak dan belanja air mineral. Berbelanja kebutuhan pokok, bagi sebagian kalangan juga menjadi kebutuhan mingguan.

Pengeluaran bulanan adalah pengeluaran yang dikeluarkan secara rutin setiap bulannya. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah pembayaran listrik, telepon, SPP sekolah, cicilan rumah, cicilan

⁶³ QS. Al-Isra’ (17): 26

motor, cicilan mobil, biaya antar jemput anak, kontrak rumah bulanan dan lain-lainnya.

Pengeluaran tahunan adalah pengeluaran yang secara rutin dikeluarkan setiap tahunnya. Biasanya jenis pengeluaran ini menyita banyak perhatian keluarga oleh karena jumlahnya terkadang sangat besar dan waktunya yang hampir bersamaan. Membeli perlengkapan sekolah, membayar kontrakan rumah, pajak motor, pajak mobil juga pajak rumah dilakukan setiap tahun serta kebutuhan belanja di hari raya.

b) Biaya Tak Terduga

Hidup di dunia penuh dengan ketidak pastian. Dari sini, lahirlah suatu teori ketidakpastian. Kejadian-kejadian tak terduga yang mengharuskan tersedianya anggaran (biaya) diantaranya adalah terkena serangan penyakit, kecelakaan, terkena bencana alam dan musibah-musibah lainnya.

Biaya-biaya yang timbul dari dampak pengelolaan risiko di atas dikelompokkan ke dalam biaya antisipatif. Salah satu pola pengelolaan biaya antisipatif adalah dengan mengalokasikan biaya antisipatif dalam bentuk dana cadangan (*emergency fund*). *Emergency fund* adalah suatu dana yang telah dialokasikan secara terpisah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya sangat darurat.

3) Tabungan (*saving*).

Menabung merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena tabungan dapat digunakan sebagai bekal masa depan ataupun untuk tujuan berjaga-jaga, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.

Islam sangat mendorong kegiatan menabung karena membawa implikasi positif pada proses pemenuhan kebutuhan sehari-sehari ataupun kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Seperti: biaya pendidikan anak, biaya hajat pernikahan, naik haji dll. Seperti yang dicontoh oleh Nabi Muhammad saw dalam riwayat hadits:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ { كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ : مِمَّا
 أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ
 بِحَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَكَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً ، وَكَانَ
 يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَتِهِ (يعزل نفقة أهله سنة)، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي
 السَّلَاحِ وَ الْكِرَاعِ عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ }.⁶⁴

Artinya: “Dari sahabat Umar Ibn Khattab ra. berkata: “Harta benda Bani Nadhir termasuk menjadi harta rampasan yang diberikan Allah

⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. “*al-Jami' al-Shahih: al-Musnad min Hadits Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*” (Kairo: Mathba'at as-Salafiyah, 1403 H) hlm. 333

swt kepada Rasulnya karena para sahabat tidaklah segera mengerahkan kuda atau unta untuk ke sana. Oleh karena itu, harta itu hanya diperuntukan bagi Nabi saw. Rasulullah lantas menyisihkan (menabung) sebagian harta tersebut untuk memberi nafkah keluarganya selama setahun. Sisanya, beliau peruntukan untuk pengadaan kuda dan persenjataan sebagai persiapan (jihad) di jalan Allah.” (H.R Bukhari No. Hadits 2904).

Dari paparan hadits diatas bisa disimpulkan bahwa Rasulullah saw mengajarkan dan mencontohkan pada kaum muslimin untuk menabung dan hal tersebut bukanlah termasuk kegiatan menumpuk atau menimbun harta yang sangat dilarang dalam ajaran islam. Justru dengan menabung, menjadi alternatif untuk memenuhi keinginan-keinginan yang belum tercapai dimasa sekarang. Serta bisa mempersiapkan kemungkinan atas kebutuhan-kebutuhan tidak terduga dimasa depan.

4) Asuransi (*assurance*).

Menurut Green dalam Danarti, asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu.⁶⁵

Dalam perencanaan keuangan keluarga, keikutsertaan pada asuransi menjadi hal yang penting untuk mempersiapkan dan memproteksi resiko dari kejadian tidak terduga seperti bencana, kecelakaan cobaan-cobaan lainnya dimasa depan. Keikutsertaan terhadap asuransi bisa meliputi: asuransi jiwa (*life insurance*), asuransi pendidikan, asuransi kerugian (*non*

⁶⁵ Dessy Danarti, “*Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman, dan Nyaman*” (Jakarta: Gramedia, 2011) hlm. 7

life insurance), asuransi kesehatan (BPJS) dan lain-lainnya. Dewasa ini, terdapat alternatif produk asuransi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yaitu asuransi *takaful*.⁶⁶

Allah berfirmna dalam QS. Al-Baqarah (2): 185:

” يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ”

Artinya: “...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu,,,” (QS. al-Baqarah (2): 185).⁶⁷

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah swt senantiasa memudahkan segala urusan kita bahkan ketika datangny musibah. Dalam hal ini, asuransi menjadi salah satu petunjuk Allah untuk dilakukan dalam memudahkan urusan kita terutama ketika mengalami musibah atau kesulitan-kesulitan lainnya.

5) Manajemen Hutang (*Management of debt*)

Salah satu kiat sukses dalam mengatur keuangan keluarga adalah adanya pengaturan pola manajemen hutang. Karena setiap individu atau kelompok/keluarga tidak akan luput dengan namanya hutang. Seperti yang telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu setiap kali menerima gaji (*income*)

⁶⁶ Muh. Fudhail Rahman, Asuransi dalam perspektif Syariah,” *AL ADALAH Vol. 10 No. 1* (Januari, 2010), hlm. 26.

⁶⁷ QS. al-Baqarah (2): 185.

maka langkah awal yang terpenting adalah membayar hutang/cicilan kredit terlebih dahulu. Karena hutang adalah kewajiban yang harus dipenuhi.⁶⁸

Hutang dilakukan biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau ada hajat mendesak lainnya. Namun, sangat disayangkan apabila berhutang karena alasan yang tidak jelas seperti karena perilaku boros, ikut-ikutan mengikuti trend dan gaya hidup dan sebagainya. Allah swt lebih menyukai muslim yang hidup sederhana dibandingkan yang berlebih-lebihan atau boros.

Nabi Muhammad saw memperingatkan untuk berhati-hati terhadap hutang dengan mengisyaratkan tidak tercapainya tujuan akhir yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karenanya hutang harus segera dibayar. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُعْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ. (رواه مسلم).⁶⁹

Artinya: "Akan diampuni orang yang mati syahid semua dosanya selain hutang. (dalam keadaan punya hutang)". (H.R Muslim no. 1885).

6) Investasi (*invesment*).

Investasi adalah menunda konsumsi saat ini untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Adapun yang dimaksud

⁶⁸ A. Ghozali. "Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)". hlm. 44.

⁶⁹ Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-'Utsaimin. "Syarah Riyadh al-Shalihin Juz 5" (al-Riyadh: Dar al-Wathan Li Nasyri, 1426 H) hlm. 364.

dengan investasi adalah segala bentuk investasi yang dinikmati selama masih hidup atau dinikmati oleh orang lain. Seperti yang telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu menyisihkan minimal 10% penghasilan untuk ditabung atau diinvestasikan. Jangan sampai alokasi anggaran menunggu sisa pengeluaran, kalau dianggarkan sejak awal.⁷⁰

Dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan keluarga, investasi terbagi dua macam. Yaitu:

a) Investasi pengembangan asset dan usaha

Yang dimaksud dengan investasi disini adalah investasi yang sudah dipahami di masyarakat pada umumnya, seperti membuka deposito, membeli saham, menambah asset, membeli obligasi, berbagai model kerjasama dan lain-lainnya.

Investasi diartikan juga sebagai keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang untuk membeli aktiva riil atau aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Investasi berbeda dengan tabungan, Murdifin Haming dalam karyanya "*Studi Kelayakan Investasi*" memberikan alasan; hal ini karena tabungan memiliki motif konsumtif. Yaitu penyisihan sebagian pendapatan pada saat sekarang ke dalam tabungan yang bertujuan untuk memungkinkan

⁷⁰ A. Ghozali. "*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*". hlm. 44.

penabung agar dapat memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan konsumsinya yang lebih besar dimasa yang akan datang.⁷¹

Tujuan yang diharapkan dari investasi adalah:

- Melindungi nilai uang dari inflasi.
- Dinikmati di masa yang akan datang.
- Mengantisipasi ketidakpastian daya beli di masa yang akan datang.
- Memelihara kelangsungan pendapatan (ketika kemampuan bekerja berkurang).
- Meningkatkan aset.

Sebelum melakukan investasi, perlu diperhatikan beberapa hal penting yaitu adanya risiko. Dalam investasi dikenal istilah *high risk-high return*. Semakin tinggi risiko yang dimiliki oleh instrumen investasi maka semakin tinggi tingkat pengembaliannya.

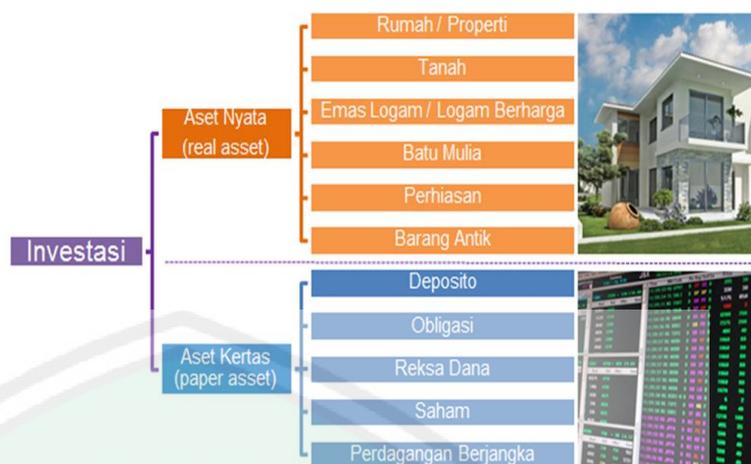
Apabila investasi dilakukan di sektor riil maka yang perlu dilakukan adalah tingkat keamanan investasi tersebut. Misalnya berinvestasi di bidang perkebunan, pembelian tanah, properti dan usaha-usaha riil lainnya.

Berikut ini gambar pola investasi asset riil dan asset non-riil:⁷²

Gambar 1.1

⁷¹ Murdifin Haming, *Studi Kelayakan Investasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999), hlm. 27

⁷² Robert T. Kiyosaki. "Strategi Investasi untuk Pribadi dan Keluarga". <https://www.finansialku.com/strategi-investasi-untuk-pribadi-dan-keluarga-indonesia/08/07/2013/> diakses tanggal 08 April 2018.



Sumber: Finansialku.com

b) Pendidikan anak

Investasi orang tua terhadap anak merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas, salah satunya melalui alokasi dana dan waktu untuk pendidikan dan kesehatan.⁷³ Karena anak dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi dan jaminan di hari tua baik bagi kehidupan anak nantinya ataupun kehidupan orang tua.

Islam sangat memperhatikan masa depan anak melalui pendidikan.

Allah swt berfirman

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Q.S An-Nisa': 9)⁷⁴

⁷³ Nofia Mutiara Bahri dan Hartoyo, "Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 6 No. 3 September 2013. hlm. 191.

⁷⁴ QS. An-Nisa' (4): 9.

Ayat di atas secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik dengan mempersiapkan masa depan anak mereka, baik secara rohani/iman maupun secara ekonomi.

7) Berbagi kesejahteraan (*cleansing of wealth*).

Di dalam ajaran islam terdapat kewajiban dan anjuran untuk berbagi kesejahteraan terutama terhadap orang-orang yang berhak/membutuhkan sebagai bagian dari proses menyucian harta dan jiwa (*cleansing of wealth*). Seperti yang telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu setelah membayar cicilan hutang, langkah selanjutnya adalah berzakat atau memberikan sumbangan keagamaan. Sebagai salah satu bukti syukur kepada Allah swt yang telah memberikan karunia rizki dan kelancaran.⁷⁵

Dalam kaitannya dengan pola perencanaan keuangan keluarga, kegiatan berbagi harta (amal) tidak akan mengganggu kesejahteraan keuangan keluarga. Bahkan Allah swt menjanjikan akan melipatgandakan hartanya bagi mereka yang berbagi (*shadaqah*) dan menolong sesama manusia. Seperti dalam firman Allah QS. al-Hadid (57): 18

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ.

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan (sesungguhnya) seperti*

⁷⁵ A. Ghozali. “*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*”. hlm. 44.

meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan kepada mereka dan bagi mereka pahala yang mulia (banyak).” (QS. al-Hadid (57): 18).⁷⁶

8) Mempersiapkan Masa Tua (*longevity*).

Pada saat masa tua (pensiun) kemampuan berpenghasilan akan berkurang, kemampuan fisikpun jauh menurun. Oleh karenanya dibutuhkan dana yang berlebih untuk keberlangsungan hidup hingga ajal menjemput. Berdasarkan hal tersebut, selayaknya dibuatkan perencanaan keuangan untuk pensiun selagi masih dalam usia produktif dengan harapan kelak di saat pensiun bisa tetap mandiri tanpa merepotkan orang lain.

Bagi keluarga yang bekerja sebagai PNS dana pensiun mereka oleh PT TASPEN (persero) yaitu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang asuransi tabungan hari tua dan dana pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁷⁷ Menurut Asman Abnur selaku Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia pada kabinet kerja menuturkan bahwa gaji PNS dipotong perbulannya sekitar 10 persen untuk iuran, salah satunya untuk dana pensiun.⁷⁸

Sedangkan, bagi keluarga non-PNS pengelolaan keuangan untuk persiapan masa tua bisa juga melalui tabungan (*saving*) atau bisa juga melalui pola investasi, baik investasi investasi pengembangan aset dan usaha ataupun investasi jangka panjang berupa pendidikan anak seperti yang telah dijelaskan di atas.

⁷⁶ QS. al-Hadid (57): 18.

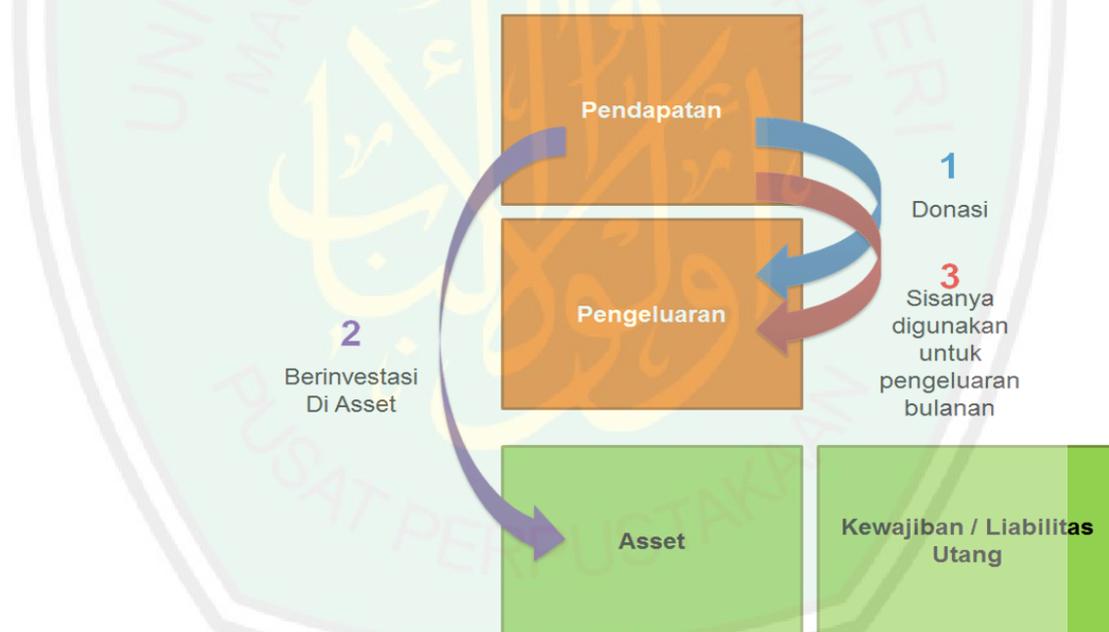
⁷⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/TASPEN>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.

⁷⁸ Yuliana Ratnasari. “*Skema Dana Pensiun PNS Tahun INI Tak Sepenuhnya Ditanggung APBN*”. <https://tirto.id/skema-dana-pensiun-pns-tahun-ini-tak-sepenuhnya-ditanggung-apbn/07/03/2018> diakses tanggal 15 Mei 2018.

Secara umum, delapan unsur pola perencanaan menurut Eko Pratomo dalam bukunya “*Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*”(2004).

Pola perencanaan keuangan yang dimaksud dapat digambarkan melalui pola skema arus kas keuangan sebagai berikut:⁷⁹

Gambar 1.2



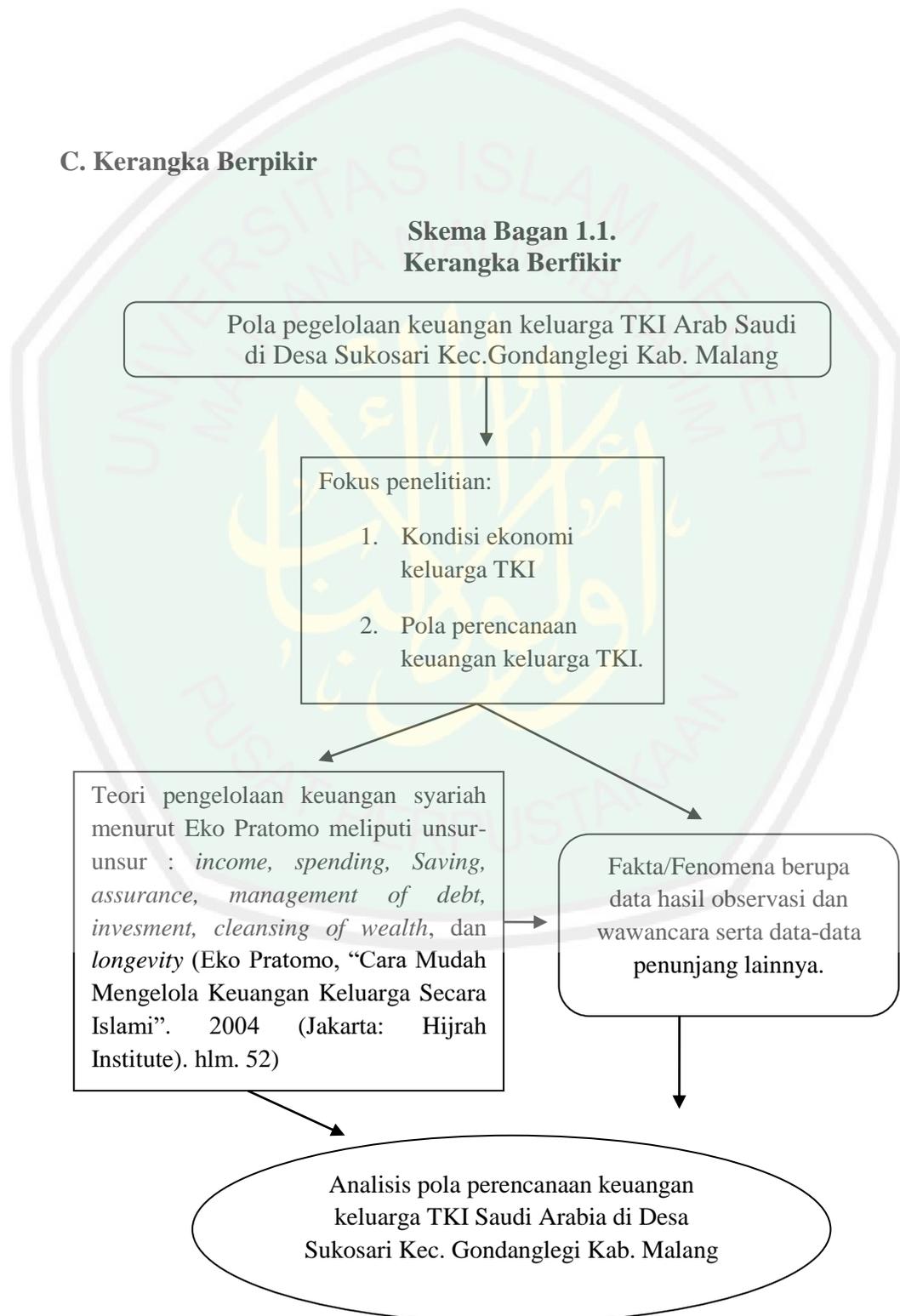
Sumber: Finansialku.com

Berdasarkan gambar skema di atas dapat disimpulkan bahwa idealnya dalam pola perencanaan keuangan keluarga, pendapatan

⁷⁹ Robert T. Kiyosaki. “Strategi Investasi untuk Pribadi dan Keluarga” <https://www.finansialku.com/strategi-investasi-untuk-pribadi-dan-keluarga-indonesia/08/07/2013/> diakses tanggal 08 April 2018.

harian/mingguan/bulanan pertama-tama dialokasikan terlebih dahulu pada kewajiban hutang, setelah itu dialokasikan 10-25% untuk investasi dan 2.5-10% untuk donasi (zakat, infak, shadaqah), baru sisanya dialokasikan untuk pengeluaran bulanan kebutuhan keluarga.

C. Kerangka Berpikir





Hasil Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual.⁸⁰ Dalam hal ini anggota keluarga TKI Arab Saudi dan perangkat Desa Sukosari sebagai subyek penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi Kasus adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Karena setiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.⁸¹

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami suatu kasus atau fenomena di suatu daerah yang memberikan sebuah paradigma baru mengenai kondisi ekonomi dan pola perencanaan keuangan pada keluarga

⁸⁰Bachtiar S Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknolgi Pendidikan*, Vol.10 No.1, (April 2010), hlm. 50.

⁸¹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 57.

Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Makna peneliti sebagai instrumen antara lain; memiliki daya respon, memiliki sifat *adaptable*, memiliki kemampuan memandang obyek, penelitian secara holistik, dan lain-lainnya.⁸² Instrumen pengumpul data dapat diartikan sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.⁸³ Peran peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat penuh dan status peneliti diketahui sebagai pencari informasi tentang kondisi ekonomi dan pola perencanaan keuangan pada keluarga TKI.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang dengan tertuju pada objek penelitian secara langsung yaitu keluarga TKI atau TKI Arab Saudi purna kerja serta sebagai tambahan informasi kepada perangkat desa setempat. Pertimbangan memilih lokasi penelitian karena adanya fenomena yang terjadi mengenai preferensi bekerja di luar negeri terutama ke Saudi Arabia serta varian pola penggunaan dan perencanaan keuangan TKI di lokasi tersebut hingga berimplikasi pada kondisi ekonomi keluarga, jarak tempuh yang dekat dengan tempat mukim peneliti bahkan lokasi penelitian berada di Desa yang sama dengan

⁸²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Edisi Revisi, Cet VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 101.

⁸³Sukardi, *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 5.

tempat mukim peneliti, alamat yang jelas dan kemudahan akses menuju tempat penelitian. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai April 2018.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder dengan penjabaran sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primernya adalah hasil wawancara dan observasi langsung pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang serta Kepala/Perangkat Desa setempat.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung. Data ini berupa teori dasar yang diambil dari buku-buku teoritis atau jurnal, artikel dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus yang dibahas dalam penelitian ini. Pengertian teori dasar dalam penelitian ini adalah suatu literatur teori tingkat kesejahteraan masyarakat dan perencanaan keuangan yang sudah mapan dan diperankan secara induktif, artinya diambil, diserap berdasar realitas yang memang ditemukan dan dikenali dari keadaan di

lapangan. Sedangkan di awal penelitian, teori dimunculkan sebagai perspektif untuk menangkap fakta peristiwa menjadi fenomena ekonomi yang dipelajari dan membantu diperolehnya formulasi fokus penelitian.⁸⁴

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari :

- a. Sumber Responden (*human resources*) yang berasal dari informan yang meliputi :
 - 1) Para TKI yang bekerja di Arab Saudi, baik yang masih bekerja atau purna kerja (mantan TKI luar negeri) di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang.
 - 2) Anggota keluarga TKI di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang
 - 3) Perangkat desa setempat.
- b. Sumber bahan cetak (kepuustakaan) yang berupa arsip, dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, laporan publikasi berupa artikel penelitian dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data akan langsung diambil di lapangan tempat penelitian dengan beberapa metode, antara lain :

1. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Dalam hal ini, peneliti

⁸⁴Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 311-312.

mengadakan wawancara dengan narasumber utama dalam penelitian. Yaitu, salah satu anggota keluarga TKI atau mantan TKI Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang. Untuk menggali tambahan informasi, peneliti juga mengadakan wawancara dengan perangkat Desa setempat untuk menggali informasi-informasi tambahan mengenai fokus penelitian. Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan pola tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada masalah dan tujuan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*Semistruktur Interview*) dan dilaksanakan secara langsung bertemu dengan informan. Jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara digali informasinya mengenai focus penelitian serta diminta pendapat dan ide-idenya.⁸⁵

Untuk memfokuskan pencarian informasi data maka wawancara dalam penelitian ini, dibuatlah daftar informan sebagai berikut:

- 1) Para TKI purna kerja (mantan TKI) di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang.
- 2) Anggota keluarga TKI di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 320.

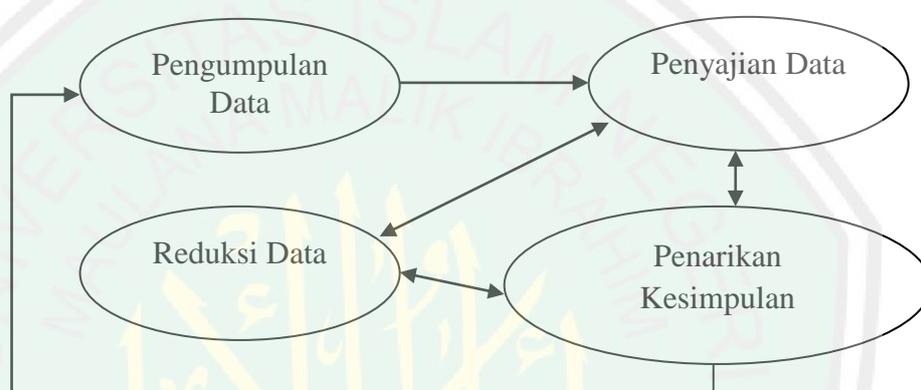
- 3) Perangkat desa setempat.
2. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat fenomena berupa kondisi ekonomi atau kegiatan yang dilakukan terkait pola perencanaan keuangan keluarga. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi yang mendalam dan dalam waktu yang lama karena peneliti bertempat tinggal di desa yang sama dengan objek penelitian. Sehingga, peneliti paham betul mengenai kondisi ekonomi dan pola kehidupan keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.
3. Dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, berkas-berkas ketenagakerjaan berupa lampiran foto passport, kartu tenaga kerja luar negeri dan bukti-bukti lainnya milik narasumber TKI Arab Saudi, laporan kegiatan berupa foto-foto wawancara dengan para narasumber, foto-foto dan data lain (*non human resources*) yang relevan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal penyusunan penelitian sampai dengan selesainya tahapan pengambilan data di lapangan selesai. Data didapatkan dari hasil wawancara langsung pada narasumber primer. Dalam hal ini, peneliti menentukan lima narasumber dari pihak keluarga TKI Arab Saudi serta dua narasumber dari pihak perangkat desa sebagai tambahan informasi.

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁶ Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan dalam bagan 3.1 sebagai berikut:

Bagan 1.2



Teknik Analisa Data

Sumber: Miles dan Huberman

Reduksi data (*Data Reduction*) bahwasanya data yang dikumpulkan dari lapangan sangat banyak dan kompleks lalu direduksi dengan cara merangkum, memilah hal-hal pokok/penting, mencari tema dan polanya. Sehingga dengan reduksi data tersebut ditemukan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengambil dan atau mencari data selanjutnya yang masih kurang.

Reduksi data yang dilakukan peneliti mengacu kepada tujuan utama penelitian yang ingin dicapai. Yaitu peneliti memilah data informasi hasil

⁸⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan dari judul asli : *Qualitative Data Analysis* oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

wawancara dan mereduksi data-data yang tidak mengarah pada data kondisi ekonomi keluarga dan pola perencanaan keuangan keluarga. Data reduksi yang dimaksud seperti alasan mengenai preferensi tujuan kerja ke Arab Saudi serta data-data yang tidak diperlukan lainnya.

Pada tahapan selanjutnya adalah penyajian data (*Data Display*), dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Milles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁸⁷ Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Setelah proses reduksi data, peneliti memaparkan data-data hasil observasi dan wawancara dengan para narasumber yang telah ditetapkan melalui paparan dalam bentuk kutipan wawancara yang disertai dengan uraian dan penjelasan yang mengarah pada tujuan penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru berbentuk deskripsi gambaran suatu obyek atau kejadian yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif teori. Penyajian data secara naratif dan didukung oleh data-data yang kuat dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel maka diperlukan pula data yang valid sebelum dianalisis. Pengecekan keabsahan data dalam

⁸⁷ *Ibid*, 17.

penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek peneliti.⁸⁸ Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data karena triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, juga dilakukan untuk memperkaya data. Data yang kaya tersebut dapat dipilih sesuai kebutuhan agar penelitian bisa lebih terfokuskan.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi meliputi empat hal⁸⁹, namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga macam teknik yakni, triangulasi metode, sumber data, dan teori sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penggalian data kualitatif metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan survei. Agar kebenaran informasi yang diperoleh valid dan utuh maka harus dilakukan pengecekan ulang dengan informan yang berbeda. Dalam proses penelitian, peneliti mewawancarai 7 informan terdiri dari 2 perangkat desa yaitu bapak Nur Hasan selaku Kepala Desa Sukosari dan bapak Ahmad Makki selaku Kaur bagian informasi serta 5 anggota keluarga dan mantan

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

⁸⁹Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," www.uin-malang.ac.id/r/2010/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html/ Diakses pada tanggal 15 November 2016.

TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yaitu, ibu Sumiati, bapak Jamaluddin, ibu Samami, ibu Tursina, dan ibu Saudah. Berdasarkan hasil observasi yang mendalam dan dalam tempo yang lama karena memang peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian, maka peneliti membatasi 5 informan dari total 24 TKI Arab Saudi di Desa Sukosari baik yang masih aktif bekerja ataupun yang sudah purna kerja. Alasan peneliti membatasi 5 informan keluarga TKI Arab Saudi ialah peneliti meyakini ke 5 informan tersebut telah representatif mewakili kondisi ekonomi beserta pola perencanaan keuangan keluarga seluruh keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Selanjutnya peneliti mengecek keabsahan data melalui informasi-informasi dari informan yang berbeda.

Walaupun dalam hal ini, penelitian mengacu pada pengalaman masing-masing informan yang tentunya berbeda satu sama lainnya. Melalui berbagai perspektif atau pandangan para informan tersebut, diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai

pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Dalam hal ini, peneliti telah menggunakan observasi terlibat (*participant observation*) secara mendalam dan dalam tempo yang lama karena memang tempat tinggal sejak kecil peneliti berada di desa yang sama dengan lokasi penelitian. Sehingga, peneliti mempunyai gambaran riil terkait kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan para TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Data tersebut disempurnakan lagi oleh peneliti dengan data hasil wawancara dan dokumen-dokumen tertulis atau arsip TKI.

3. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi berupa hasil wawancara dengan informan/narasumber dan hasil observasi serta penelitian mendalam mengenai fenomena berupa kondisi ekonomi, pola kehidupan, dan lingkungan keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi, peneliti mengacu pada teori tingkat kesejahteraan keluarga baik menurut standar nasional dan internasional (BPS, BKKBN, UNDP, World Bank, IPM) maupun dalam perspektif Islam/Syariah. Sedangkan mengenai pola perencanaan keuangan keluarga, peneliti mengkorelasikan dan membandingkan data hasil penelitian dengan teori perencanaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam/Syariah yang lebih spesifik mengacu pada unsur-unsur pola perencanaan keuangan keluargamenurut Eko Pratomo

(2004) dalam bukunya “Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami”. pada teori untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data penelitian berupa diskripsi latar penelitian yaitu profil Desa Sukosari serta profil keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Berikut pemaparannya:

a. Profil dan Letak Geografis Desa Sukosari.⁹⁰

a. Kondisi Desa.

Secara administratif, Desa Sukosari terletak di wilayah Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang terbagi menjadi 12 RT dan 4 RW, dengan di batasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pangungrejo Kecamatan Gondanglegi

Sebelah Timur : Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi

Sebelah Selatan : Desa Karangsono Kecamatan Pagelaran

Sebelah Barat : Desa Bulupitu Kecamatan Gondanglegi

Jarak tempuh Desa Sukosari ke Kecamatan Gondanglegi adalah 5 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kota Malang adalah 23 km yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 50 menit.

⁹⁰ Data base kantor balai desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang di akses pada tanggal 05 April 2018.

b. Kondisi Dan Ciri Geologis Wilayah.

Desa Sukosari merupakan Desa dengan bentang wilayah datar, luas wilayah desa Sukosari ± 233.384 Ha terdiri dari :

- Tanah Sawah : 155.328 Ha
- Tanah Ladang : 15.450 Ha
- Pekarangan : 540530 Ha
- Pemukiman : 8.076 Ha
- Tanah Kas Desa : 0.820 Ha

Wilayah Desa Sukosari secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Sukosari terpetakan sebagai berikut: tanah subur 1550328 Ha, kurang subur 54.530 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi, jagung dan tebu dapat tumbuh subur. Tanaman padi panen dengan menghasilkan 805 ton/ Ha. Tanaman jagung panen dengan menghasilkan 9.5 ton/Ha. Berdasarkan data yang ada untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman andalan warga desa Sukosari.

Sedangkan keberadaan tekstur tanah hitam yang lembek dan bergerak juga mengakibatkan jalan-jalan cepat rusak, karenanya, pilihan teknologi untuk pembangunan jalan dari bahan-bahan yang relatif bertahan lama menjadi pilihan utama.

c. Demografis/Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa jumlah penduduk Desa Sukosari adalah 2.685 jiwa, dengan rincian 1.422 laki-laki dan 1.435 perempuan. Jumlah penduduk ini tergabung dalam 787 KK.

b. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukosari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hasan selaku Kepala Desa Sukosari, mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sukosari bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.⁹¹ Hal tersebut dikuatkan dengan data daftar isian tingkat perkembangan Desa Sukosari yang dipaparkan oleh Ahmad Makki selaku Kaur Umum Desa Sukosari, rincian data tersebut tercantum dalam table sebagai berikut:⁹²

Tabel 1.3

No	Sektor	Sebagai	Jumlah Perorangan
1	Pertanian	Petani	134 orang
		Buruh Tani	248 orang
		Pemilik Usaha Tani	134 orang
2	Pternakan	Peternak	30 orang
		Buruh Usaha Ternak	20 orang

⁹¹ Nur Hasan, wawancara (Malang, 05 April 2018).

⁹² Ahmad Makki, wawancara (Malang, 05 April 2018).

3	UKM	Pengrajin UKM	5 orang
4	Perdagangan Hasil Bumi	Pedagang Hasil Bumi Buruh Pedagang Hasil Bumi	68 orang 179 orang

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sukosari bekerja sebagai petani dan buruh tani dan selebihnya bekerja di sektor yang lain, termasuk juga bekerja sebagai TKI.

B. Hasil Observasi Dan Wawancara

Di bawah ini, peneliti akan memaparkan beberapa informasi yang pada tujuan penelitian, yaitu meliputi: Profil keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari; Kondisi ekonomi keluarga; Serta pola perencanaan dan penggunaan keuangan keluarga TKI di Desa Sukosari. Data tersebut didapat melalui metode observasi, wawancara, bertanya dan mendatangi salah satu anggota keluarga TKI atau mantan TKI sebagai sumber inti dari penelitian ini serta wawancara dengan narasumber lainnya sebagai tambahan informasi. Berikut pemaparannya:

1. Profil Para Narasumber Keluarga TKI di Desa Sukosari.

Keluarga TKI yang dimaksud adalah hasil dari wawancara peneliti terhadap beberapa keluarga TKI di Desa Sukosari. Menurut hasil observasi peneliti, ditemukan terdapat total 24 keluarga baik yang masih aktif bekerja di Arab Saudi atau yang pernah bekerja (purna). Peneliti dalam hal

ini membatasi wawancara terhadap subyek penelitian sejumlah 5 keluarga TKI di Desa Sukosari. Dengan pertimbangan dan keyakinan peneliti bahwa jumlah 5 keluarga TKI tersebut telah representatif atau cukup mewakili perihal kondisi ekonomi serta pola perencanaan keuangan keluarga TKI di Desa Sukosari. Berikut profil lima narasumber keluarga TKI di Desa Sukosari:

1). Keluarga Ibu Sumiati.

Ibu Sumiati adalah warga asli Desa Sukosari berumur 37 tahun dengan 4 anggota keluarga meliputi suami yang bernama Marzuki umur 42 tahun serta dua anak laki-laki. Anak yang pertama bernama Ahmad Habibi berumur 15 tahun sekolah kelas 3 MTS dan anak kedua bernama Ahmad Faisol berumur 8 tahun kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD.

Pada tahun 2006 ibu Sumiati berangkat kerja ke Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga melalui PT. Mar Safar Intisari yang beralamat Jl. Laut Arafuru A6 No. 3-4 Duren Sawit Jakarta Timur. Sementara suami bekerja sebagai buruh tani. Namun setelah kepulangan istrinya dari Arab Saudi sampai sekarang, bapak Marzuki (suami) beralih profesi sebagai penjual cilok keliling desa sekitar kediamannya.

Alasan utama ibu Sumiati bekerja ke Arab Saudi adalah selain untuk membantu perekonomian keluarga, dia dan suami ingin sekali membangun tempat tinggal (rumah) yang layak huni.

Setelah berkerja di Arab Saudi selama 3 tahun, hasil dari gaji ibu Sumiati bekerja digunakan untuk membangun rumah.⁹³

2). Keluarga Bapak Jamaluddin Askia Salim.

Bapak Jamaluddin Askia Salim, umur 65 tahun adalah warga asli Desa Sukosari beralamat di Jl. Hasyim Asy'ari RT 02 RW 01 No. 27 dengan anggota keluarga meliputi istri yang bernama Ibu Na'imah, 3 anak dan 4 cucu. Anak-anaknya masing-masing bernama Khodijah umur 35 tahun lulusan Madrasah Ibtidaiyyah setingkat SD (selanjutnya disingkat MI) dan sekarang telah berkeluarga; Khoiriyah umur 27 tahun lulusan MI dan sekarang telah berkeluarga; dan Ahmad Makki umur 23 tahun lulus SMK dan sekarang telah berkeluarga.

Bapak Jamal bekerja di Arab Saudi selama 28 tahun sejak tahun 1982-2009 melalui Kosindo Jaya Jakarta. Dia bekerja di Arab Saudi sebagai buruh penjaga toko kain di daerah *Bab al-Malik Fahd Abd. 'Aziz* kota Makkah.

Alasan utama bapak Jamal bekerja di Arab Saudi selain untuk mencari pekerjaan yang layak (gaji tinggi), sembari bekerja dia juga ingin melaksanakan haji dan umrah di Makkah. Dengan gaji hasil kerjanya selama 28 tahun di Arab Saudi, bapak Jamal mampu membangun rumah dan membeli beberapa petak lahan pertanian di Desa Sukosari. Sejak kembali ke kampung halaman tahun 2009

⁹³ Sumiati, wawancara (Malang, 07 April 2018).

sampai sekarang, bapak Jamal bekerja sebagai petani tebu dan hasil setiap tahunnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga tanpa harus kembali lagi bekerja sebagai TKI ke Arab Saudi. Bahkan dari hasil tani tebu selama kurang lebih 7 tahun, bapak Jamal beserta istrinya bisa mendaftar haji dan mendapat porsi haji tahun 2022.⁹⁴

3). Keluarga Ibu Samami

Ibu samami umur 55 tahun adalah warga asli Desa Sukosari beralamat di Jl. Raya Sukosari RT 02 RW 01 No. 38. Anggota keluarga terdiri dari suami bernama bapak Sanimun umur 60 tahun dan 2 orang anak laki-laki masing-masing bernama Abdul Malik umur 25 tahun tidak pernah sekolah dan Abdul Qadir umur 22 tahun lulusan MI.

Ibu Samami adalah salah satu mantan TKW Arab Saudi. Dia bekerja di di Arab Saudi sebanyak dua kali. Pertama dia berangkat tahun 1987 melalui PT Bahana Timur yang berkantor pusat di Jakarta Timur. Dia bekerja di Arab Saudi selama 2 tahun sebagai pembantu rumah tangga di kota Riyadh. Kedua dia berangkat kembali pada tahun 1999 selama 5 tahun melalui PT. Marcoriya yang berkantor pusat di Jakarta Timur. Dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah *Dammam al-Khabar* di daerah selatan Arab Saudi.

Alasan utama ibu Samami bekerja ke Arab Saudi ialah untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan gaji pada masa

⁹⁴ Jamaluddin, wawancara (Malang, 07 April 2018).

kerja pertama tahun 1987 sebesar 400 riyal perbulan dan gaji diambil per 3 bulan sekali untuk dikirim ke keluarga di Indonesia.

Sebelum bekerja ke Arab Saudi, ibu Samami dan suami bekerja sebagai buruh tani. Sejak kepulangannya ke Indonesia tahun 2004 sampai sekarang, ibu Samami kembali bekerja sebagai buruh tani di Desa Sukosari. Sekarang dilanjutkan oleh anak keduanya Abdul Qadir yang bekerja sebagai supir pribadi di Arab Saudi sejak tahun 2017.⁹⁵

4). Keluarga Ibu Tursina

Ibu Tursina binti Nur Wasiq umur 45 tahun adalah warga asli Desa Sukosari beralamat di Jl. Raya Sukosari RT 02 RW 01 No. 35. Anggota keluarga terdiri dari suami bernama Suhaipi umur 50 tahun dan 3 anak masing-masing bernama Wahyudi umur 25 tahun lulusan MI bekerja sebagai kuli bangunan; Taufiq Umar umur 22 tahun lulusan MI bekerja sebagai buruh pabrik mie di daerah Bogor; dan Sri Wahyuni umur 20 tahun lulusan MI bekerja sebagai TKW di Arab Saudi

Ibu Tursina adalah salah satu mantan TKW Arab Saudi yang bekerja di sana sebanyak 3 kali. Pertama pada tahun 1999 melalui PT. Marcoriya yang berkantor pusat di Jakarta Timur. Dia bekerja selama 2 tahun di daerah *Jizan as-Sighari* selatan kota Makkah, sebagai pembantu rumah tangga. Kedua pada tahun 2003 melalui yang dengan keberangkatan pertama dan bekerja sebagai

⁹⁵ Samami, wawancara (Malang, 18 April 2018).

pembantu rumah tangga selama 2,5 tahun di daerah Thaif. Ketiga pada tahun 2009 melalui PT. Dinasti Insan Mandiri yang berkantor pusat di Jl. Masjid al-Jadid 1 No. 32 Kel. Baru-Kalisari Pasarebo Jakarta Timur. Dia bekerja selama 1,5 tahun di daerah al-Baha' Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga.

Alasan ibu Tursina bekerja ke Arab Saudi ialah untuk membantu perekonomian keluarga serta adanya faktor keamanan dalam beribadah. Sistem penggajiannya perbulan dan diambil 3 bulan sekali untuk dikirim kepada keluarga di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebelum bekerja di Arab Saudi, ibu Tursina bekerja sebagai buruh tani di Desa Sukosari. Sedang suami bekerja sebagai tukang becak hingga sekarang. Setelah tidak bekerja lagi sebagai TKW ibu Tursina bekerja kembali sebagai buruh tani di Desa Sukosari. Sekarang anak terakhirnya yang bernama Sri Wahyuni bekerja sebagai pembantu rumah Tangga di Abu Dhabi sejak tahun 2015.⁹⁶

5). Keluarga Ibu Saudah

Ibu saudah umur 63 tahun adalah warga asli Desa Sukosari beralamat di Jl. Raya Sukosari RT 02 RW 01 No. 39. Anggota keluarga terdiri dari suami yang bernama bapak Lihasan umur 65 tahun bekerja sebagai buruh tani dan 3 anak perempuan masing-masing bernama Siti Alfiyah umur 35 tahun lulusan MI, bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi; Anik Amirah umur

⁹⁶ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

32 tahun lulusan MI, ibu rumah tangga mantan TKW Arab Saudi; dan Siti Muayyanah umur 25 tahun lulusan MI, bekerja sebagai buruh tani.

Ibu Saudah adalah salah satu mantan TKW Arab Saudi sekaligus anggota keluarga TKW yang masih aktif bekerja di Arab Saudi sampai sekarang. Dia berangkat ke Arab Saudi pada tahun 1994 tidak melalui PJTKI melainkan memakai visa umrah dan menetap dan bekerja di kota Jeddah selama 3 tahun sebagai pembantu rumah tangga.

Alasan utama ibu Saudah bekerja di Arab Saudi adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selama bekerja, ibu Saudah digaji perbulan sebesar 1000 riyal dan diambil per 3 bulan untuk dikirim kepada keluarga di Indonesia untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Sebelum bekerja di Arab Saudi, ibu Saudah bekerja sebagai buruh tani di Desa Sukosari seperti halnya suami. Setelah tidak bekerja lagi sebagai TKI di Arab Saudi, ibu Saudah membuka usaha warung rujak sampai sekarang. Sedang suaminya tetap bekerja sebagai buruh tani di Desa Sukosari. Sejak tahun 2008 anaknya yang bernama Siti Alfiyah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi yang sejak tahun 2012 mengirim uang ke keluarganya per 6 bulan sekali untuk membantu kebutuhan keluarga sehari-hari.⁹⁷

⁹⁷ Saudah, wawancara (Malang, 18 April 2018).

2. Data Jumlah TKI di Desa Sukosari

Mengenai data jumlah TKI di Desa Sukosari, peneliti menghitung berdasarkan pengamatan dan observasi ditemukan total 7 orang yang masih aktif bekerja di Arab Saudi sampai sekarang (2018). Serta total 17 orang yang pernah (purna) bekerja di Arab Saudi. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan data konkrit dari perangkat desa setempat karena mayoritas TKI tidak melapor kepada perangkat desa perihal keberangkatannya ke Arab Saudi terutama dalam hal mengurus kelengkapan administrasi.

Seperti penuturan Ahmad Makki selaku Kaur Umum Perangkat Desa Sukosari sebagai berikut:

*“Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah masyarakat Sukosari yang bekerja sebagai TKI. Dikarenakan keengganan mereka untuk melapor pada perangkat desa perihal tujuan keberangkatan mereka ke luar negeri sebagai TKI, khususnya tujuan kerja Arab Saudi”.*⁹⁸

Pernyataan Ahmad Makki diperkuat oleh Nur Hasan selaku kepala desa Sukosari, beliau menuturkan:

*“Kalau soal itu, kami tidak punya data yang pasti mengenai jumlah TKI di Desa Sukosari. Karena, umumnya Para TKI di sini tidak melapor ke perangkat desa, walaupun mengurus identitas terkait paspor. Mereka biasanya bilang mau umrah, bukan untuk bekerja.”*⁹⁹

⁹⁸ Ahmad Makki, wawancara (Malang, 05 April 2018).

⁹⁹ Nur Hasan, wawancara (Malang, 05 April 2018).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa kesadaran para TKI di Desa Sukosari akan pentingnya laporan atas kegiatan kerja mereka di luar negeri, bahkan terdapat beberapa mantan TKI berangkat kerja ke Arab Saudi tidak melalui PJTKI (ilegal). Mereka berangkat kerja ke Arab Saudi memakai visa umrah untuk kemudian mencari kerja di sana. Seperti yang dituturkan oleh ibu Saudah sebagai berikut:

“Saya dulu ke Arab tahun 1994 untuk berangkat umrah sekalian cari kerja di sana. Jadi saya kerja di Saudi pakai visa umrah.”¹⁰⁰

Fenomena tersebut lumrah terjadi di Desa Sukosari serta daerah-daerah lainnya di kawasan Malang selatan yang masyarakatnya banyak bekerja sebagai TKI/TKW. Bagi para TKI yang sudah lama bekerja di sana, mereka cenderung memanggil sanak keluarganya untuk bekerja di Arab Saudi tanpa lagi melalui PJTKI melainkan memakai visa umrah. Dengan dalih berangkat umrah, sebetulnya tujuan utama mereka adalah untuk bekerja di sana. Biasanya para TKI yang sudah lama bekerja menyewa rumah atau flat di sana (Arab Saudi) yang nantinya digunakan untuk menampung sanak keluarga sebelum mendapatkan majikan dan menguruskan surat izin kerjanya (*iqamah*). Hal tersebut seperti yang telah dituturkan oleh bapak Jamaluddin selaku mantan TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.

“ Sejak tahun 1982 saya bekerja sebagai buruh penjaga toko kain di daerah Bab al-Malik Fahd Abd ‘Aziz kota Makkah. Tahun 1993 saya memanggil istri saya untuk berangkat umrah. Selanjutnya saya menyewa

¹⁰⁰ Saudah, wawancara (Malang, 08 April 2018).

rumah di dekat daerah saya bekerja untuk tempat tinggal saya dan istri. Sejak itu istri saya bekerja sebagai pembantu di rumah juragan saya.”¹⁰¹

Terlebih sebelum tahun 1995 aturan-aturan keimigrasian kerajaan Arab Saudi memberikan izin tinggal sampai 2 tahun bagi pemilik visa umrah dan cenderung mudah untuk mengurus surat izin kerja (*iqamah*) asalkan yang mengurus perizinannya adalah juragan mereka sendiri di sana. Seperti yang telah dituturkan oleh bapak Jamaluddin sebagai berikut:

“Dulu sebelum tahun 1995 orang indonesia bisa bekerja di Arab Saudi memakai visa umrah dan dapat diperpanjang iqamahnya setiap dua tahun sekali. Tapi sekarang sudah tidak begitu lagi.”¹⁰²

3. Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Bekerja di Arab Saudi

Secara umum kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari berada di taraf menengah kebawah dengan mata pencaharian sebagai buruh tani di desanya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Nur Hasan selaku kepala desa Sukosari. Berikut pernyataannya:

“Di sini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani, karena hampir 80% wilayahnya berupa lahan tebu”.¹⁰³

Hal tersebut dikuatkan oleh penuturan ibu Samami berikut ini:

“Sebelum ke Arab, saya kerja jadi buruh tani”¹⁰⁴

Begitu juga ibu Tursina yang menuturkan:

“Sebelum ke Arab saya kerja, di ladang (buruh tani)”¹⁰⁵

¹⁰¹ Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁰² Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁰³ Nur Hasan, wawancara (Malang, 05 April 2018).

¹⁰⁴ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

Senada dengan mereka berdua, bapak Jamaluddin, ibu Sumiati, ibu Saudah sama-sama menuturkan:

*“sebelum kerja di Arab saya bekerja jadi buruh di ladang”.*¹⁰⁶

Menurut hasil pengamatan mendalam dan observasi peneliti, para TKI Arab Saudi di desa Sukosari semuanya berlatar belakang sebagai buruh tani yang notabene berpenghasilan pas-pasan atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Jumlah besaran gaji buruh tani yang berlaku sampai saat ini sebesar Rp.40.000/hari bagi buruh tani wanita dan Rp. 50.000/hari bagi buruh tani laki-laki. Seperti yang telah oleh ibu Samami sebagai berikut:

*“Sekarang saya kerja di ladang seharusnya dibayar Rp.40.000/hari. Kerjanya gak mesti, kadang seminggu full ada kerjaan kadang juga seminggu cuma tiga hari saya kerja. Kadang juga sebulan gak ada kerjaan, kalau pas gitu saya ngutang buat kebutuhan sehari-hari dan dibayar kalau sudah gajian”*¹⁰⁷

Ibu Saudah menuturkan:

*“Suami saya kalau kerja di ladang dibayar Rp.50.000/hari. Pas lagi musim tanam tebu suami kerja macul (mencangkul) dan arabok tebu (memberi pupuk tebu). Kalau pas lagi panen suami bekerja nebang tebu.”*¹⁰⁸

¹⁰⁵ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁰⁶ Jamaluddin, wawancara (Malang, 18 April 2018), Sumiati, wawancara (Malang, 07 April 2018), Saudah, wawancara (Malang, 08 April 2018).

¹⁰⁷ Samami, wawancara (Malang, 08 April 2018).

¹⁰⁸ Saudah, wawancara (Malang, 08 April 2018).

Dari penghasilan tersebut, para keluarga TKI hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang membutuhkan biaya yang lebih besar. Seperti, membangun atau merenovasi rumah, membeli kendaraan bermotor, membeli ladang dan lain-lainnya. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor utama mereka (keluarga buruh tani) untuk berangkat kerja sebagai TKI di Arab Saudi. Seperti yang telah dituturkan oleh ibu Sumiati sebagai berikut:

“Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membangun rumah sendiri. Kalau hanya mengandalkan penghasilan dari buruh tani tak bisa dibuat bangun rumah.”¹⁰⁹

Sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada 5 narasumber TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang diyakini oleh peneliti telah representatif mewakili seluruh kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari setelah mereka bekerja disana. Diketahui bahwa terdapat dua kategori kondisi ekonomi mereka. **Pertama**, dibandingkan dengan sebelum mereka bekerja sebagai TKI, mayoritas taraf ekonomi keluarga para TKI di sana hanya sedikit mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk membangun atau merenovasi rumah. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan peningkatan faktor-faktor kesejahteraan (harta) lainnya berupa aset-aset produktif seperti lahan pertanian tebu yang hasil panen setiap tahunnya cukup besar atau berupa jenis usaha yang berpenghasilan tinggi lainnya..

Seperti yang telah dituturkan oleh ibu Sumiati:

¹⁰⁹ Sumiati, wawancara (Malang, 07 April 2018).

“Hasil gaji saya bekerja ke Arab Saudi selama tiga tahun seluruhnya saya gunakan untuk membangun rumah”¹¹⁰

Ibu Samami menuturkan:

“Gaji saya selama bekerja di Arab Saudi sebesar 600 riyal perbulan. Setiap tujuh bulan sekali saya kirim uang ke suami. sebagian uangnya gunakan untuk membayar hutang dan buat renovasi rumah. Selebihnya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Anak saya (Abdul Qadir) yang bekerja di Arab Sekarang pernah ngirim uang sekali sebesar 10 juta saya gunakan untuk beli honda (sepeda motor)”¹¹¹

Ibu Tusina menuturkan:

“Selama saya bekerja di Arab Saudi saya rutin mengirim uang ke suami setiap tiga bulan sekali untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, membayar hutang, dan buat renovasi rumah. Sekarang anak terakhir saya yang kerja ke Abu Dhabi dan sudah pernah kirim uang dua kali buat bantu kebutuhan sehari-hari.”¹¹²

Dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa sebagian besar para TKI Arab Saudi di sana ketika masa kerjanya selesai dan kembali ke kampung halaman, mereka kembali lagi bekerja sebagai buruh tani. Seperti penuturan ibu Tursina berikut ini:

“Sejak saya gak kerja lagi di Arab, saya kerja kuli ladang lagi dengan gaji perharinya 40 ribu dan suami tetap jadi tukang becak yang rata-rata sehari dapat 50 ribu. Alhamdulillah,, sekarang ya,, cukuplah buat

¹¹⁰ Sumiati, wawancara(Malang, 07 April 2018).

¹¹¹ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹¹² Tursina, wawancara(Malang, 18 Ap di dearil 2018).

kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, dan arisan sembako tiap bulan. hasil arisan buat bantu kebutuhan sehari-hari dan buat persiapan hari raya”¹¹³

Begitu juga dengan ibu Samami berikut ini:

“Sekarang saya kerja di ladang seharusnya dibayar Rp.40.000/hari”. Bayaran kerja biasanya buat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ikut arisan sembako. Setiap enam bulan sekali lumayan dapat dua kwintal beras buat persediaan satu tahun serta kebutuhan bulan puasa dan hari raya.¹¹⁴

Kedua, terdapat sebagian TKI yang mengalami peningkatan taraf ekonomi setelah bekerja di Arab Saudi. Hal tersebut ditandai dengan kepemilikan aset-aset produktif berupa tanah pertanian yang hasilnya cukup besar setiap tahunnya. Secara otomatis pendapatan mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelum bekerja di luar negeri. Seperti penuturan bapak Jamaluddin sebagai berikut:

“Gaji selama 28 tahun bekerja di Arab Saudi, saya gunakan sebagian untuk membantu kebutuhan keluarga. Selebihnya saya simpan untuk beli tanah di Sukosari. Dari hasil tani tebu saya tabung buat beli tanah lagi. Alhamdulillah sekarang saya punya tanah pertanian seluas enam hektar. Kurang lebih hasil panen tebu pertahunnya sebesar Rp.250.000.000. dari hasil itu, lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari bahkan saya dan

¹¹³ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹¹⁴ Samami, wawancara (Malang, 08 April 2018).

istri bisa naik haji tahun 2009 dan udah daftar untuk haji lagi tahun 2020.”¹¹⁵

4. Pola perencanaan keuangan keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.

Mengenai pola perencanaan keuangan keluarga, peneliti menemukan dua macam pola perencanaan keuangan pada keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang berimplikasi pada kondisi ekonomi atau taraf kesejahteraan keluarga. **Pertama**, keluarga TKI menggunakan pendapatan mereka, baik dari gaji mereka sebagai TKI atau dari pendapatan-pendapatan lainnya, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti: makan, bayar tagihan listrik, tagihan air, sandang dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lainnya.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Samami tentang pengiriman uang (remitansi) dan penggunaannya sebagai berikut ini:

” Setiap tujuh bulan sekali saya kirim uang ke suami ”.¹¹⁶

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan ibu Tursina melalui penuturannya:

“Selama saya kerja di sana (Arab Saudi), saya digaji tiga bulan sekali terus saya kirim ke suami buat kebutuhan sehari-hari keluarga.”¹¹⁷

Ibu Saudah juga menuturkan bahwa gajinya sebagai TKW Arab Saudi digunakan untuk membantu kebutuhan keluarga. Hal tersebut

¹¹⁵ Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹¹⁶ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹¹⁷ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

berlanjut sampai saat ini melalui kiriman dari anaknya yang bekerja di Arab Saudi. Berikut penuturannya:

“ Dulu saya digaji 1000 riyal perbulan dan setiap enam bulan saya ambil untuk dikirim ke keluarga buat kebutuhan sehari-hari keluarga. Sejak dua tahun yang lalu Alfiyah (anak pertamanya) sudah pernah ngirim uang empat kali masing-masing sebesar lima juta rupiah. Saya gunakan uang itu untuk keperluan sehari-hari dan buat modal jualan rujak. Lumayan hasil jual rujak setiap harinya saya dapat 60-80 ribu.”¹¹⁸

Dari beberapa penuturan di atas, ada sedikit perbedaan pola penggunaan uang yang dilakukan oleh ibu Saudah yaitu adanya pola investasi usaha produktif berupa warung rujak. Walaupun hasilnya tidak begitu banyak dan hanya bisa buat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kedua, Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan fenomena pola perencanaan keuangan pada sebagian keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang menggunakan pola investasi. Selama mereka bekerja sebagai TKI di Arab Saudi, gaji mereka sebagian besar gaji mereka ditabung yang selanjutnya dialokasikan untuk berinvestasi berupa usaha-usaha kreatif ataupun pembelian tanah/ladang pertanian di Desa Sukosari. Dari hasil investasi tersebut, mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Temuan fenomena tersebut berdasarkan penuturan ibu Saudah berikut ini:

¹¹⁸ Saudah, wawancara(Malang, 08 April 2018).

“Sejak dua tahun yang lalu Alfiyah (anak pertamanya) sudah pernah ngirim uang empat kali masing-masing sebesar lima juta rupiah. Saya gunakan uang itu untuk keperluan sehari-hari dan buat modal jualan rujak. Lumayan hasil jual rujak setiap harinya saya dapat 60-80 ribu.”¹¹⁹

Bapak Jamaluddin juga menuturkan:

“Awalnya saya dulu digaji seribu riyal perbulan dan setiap tahun gaji saya naik sampai dua puluh lima ribu riyal pertahun selain uang cuti pertahunnya dapat dua ribu riyal, cuman saya ambil sesuai keperluan saja. Kadang tiga bulan sekali saya ambil, tapi seringnya saya ambil satu tahun sekali terus saya kirim ke keluarga buat beli tanah pertanian dan bangun rumah. Dulu gaji saya selama satu tahun bisa beli tanah setengah hektar, tapi harga tanah sekarang semakin mahal. Mungkin butuh lima sampai tujuh tahun kerja untuk dapat tanah segitu. Alhamdulillah,, sekarang saya punya 6 hektar lahan tebu. Dengan hasil saya beli tanah buat tanam tebu bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan sisanya pertahun saya tabung buat beli tanah lagi. Kalau hasil panen pertahunnya tergantung harga gula, yaa,, rata-rata dapat 250 jutaan sebelum dipotong biaya perawatan berupa tanggungan pupuk ke KUD dan biaya panen. Dari hasil itu, Alhamdulillah saya dan istri bisa daftar haji dan dapat porsi tahun 2022.”¹²⁰

¹¹⁹ Saudah, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹²⁰ Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Ekonomi Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari

Mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal (1) ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹²¹

Sudarman Danim mendefinisikan tingkat kesejahteraan manusia “keluarga” sebagai suatu kondisi seseorang atau kelompok (keluarga) yang memiliki tata kehidupan dan penghidupan baik secara material maupun spiritual dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan kehidupan sosial.¹²²

Berdasarkan hasil observasi mendalam oleh peneliti yang kebetulan bertempat tinggal di desa yang sama dengan lokasi subyek penelitian, diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari bekerja sebagai buruh tani di desanya dengan gaji/penghasilan yang tidak besar. Sementara peneliti menemukan fakta bahwa rumah keluarga para TKI Arab Saudi di sana sebelum mereka bekerja di Arab Saudi kondisinya berupa rumah gedek (ayaman bambu). Namun sekarang sudah berubah menjadi rumah dengan konstruksi tembok batu bata lengkap dengan keramik dan perabotan rumah tangga.

¹²¹ UU. No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

¹²² Sudarman Danim, “*Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*,” hlm. 07.

Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa penghasilan mereka sebagai TKI Arab Saudi jauh lebih besar daripada bekerja di rumah sebagai buruh tani.

Selanjutnya, berdasarkan hasil data penelitian berupa wawancara dengan lima narasumber keluarga TKI Arab Saudi di sana, diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang sebelum bekerja di Arab Saudi rata-rata penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Kondisi itulah yang menjadi alasan utama mereka untuk bekerja sebagai TKI di Arab Saudi.

Hal tersebut dilihat dari besaran pendapatan mereka sebagai buruh tani yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena memang jumlah gaji harian buruh tani di Desa Sukosari dipatok sesuai dengan harga kebutuhan bahan pokok seperti beras dan lauk pauk, hitungan dalam persentase sebesar 40-50% harga beras dan 20-30% harga lauk (sayuran) dari total gaji perhari.

Seperti yang telah dituturkan oleh ibu Samami sebagai berikut:

“Saya kerja di ladang seharinya dibayar Rp.40.000/hari. Kerjanya gak mesti, kadang seminggu full ada kerjaan kadang juga seminggu cuma tiga hari saya kerja. Kadang juga sebulan gak ada kerjaan, kalau pas gitu saya ngutang buat kebutuhan sehari-hari.”¹²³

Ibu Saudah menuturkan:

“Suami saya kalau kerja di ladang dibayar Rp.50.000/hari. Pas lagi musim tanam tebu suami kerja macul (mencangkul) dan arabok tebu

¹²³ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

(memberi pupuk tebu). Kalau pas lagi panen suami bekerja nebang tebu.”¹²⁴

Bila dirinci, penghasilan keluarga yang didapat dari hasil bekerja sebagai buruh tani sebesar Rp. 40.000/hari bagi buruh wanita dan Rp. 50.000/hari bagi buruh pria. Dari penghasilan tersebut, rata-rata pendapatan keluarga perbulan sebesar Rp.2.700.000 x 12 = Rp.32.400.000 penghasilan per tahunnya equivalen dengan kurs dolar Amerika per Maret-April 2018 di kisaran Rp. 13.900 per dolar Amerika. Jadi, pendapatan keluarga dari bekerja sebagai buruh tani rata-rata sebesar 2.330 USD per tahunnya.

Merujuk pada Bank Dunia (*World Bank*) mengenai standar kesejahteraan masyarakat Per Juli 2017 yaitu negara berpendapatan menengah-bawah berada dalam batasan GNI per kapita 1.046-4.125 dolar AS.¹²⁵ Dalam hal ini kondisi ekonomi keluarga termasuk kategori menengah-bawah.

Sedangkan menurut indikator kesejahteraan keluarga BKKBN, kondisi tersebut dikategorikan sebagai Keluarga sejahtera tahap 2 Yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis. tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan rekreasi.¹²⁶

Dengan besaran pendapatan harian tersebut, gaji para buruh tani hanya bisa menutupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan hampir seluruh pengeluaran terkonsentrasi untuk pembelian makanan. Oleh karena itu, belanja

¹²⁴ Saudah, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹²⁵ The world Bank Data, <http://www.worldbank.org/2017/10/21/GDPindicator/>, diakses tanggal 21 April 2018.

¹²⁶ Fathurrahman dan Agus Dwiyanto, Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera”. *Journal UGM Vol 9 No.1* Januari, 1998. hlm. 38-39.

keluarga sebagian besar teralokasi untuk makanan.¹²⁷ Seperti yang telah ditetapkan Ernest Engel dalam hukum Engel. Bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin kecil.¹²⁸

Sedangkan, kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari ketika mereka bekerja di Arab Saudi meningkat dikarenakan penghasilan yang mereka peroleh selama bekerja di sana cukup tinggi. Dengan penghasilan tersebut mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan pangan, sandang, bahkan penghasilan yang didapat bisa untuk membangun rumah atau sekedar merenovasi rumah, beli motor dan lain-lain yang tentunya keinginan membangun rumah dan kebutuhan besar lainnya sulit terealisasi jika hanya bergantung pada penghasilan mereka sebagai buruh tani di Desa Sukosari.

Dari para narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari terdapat perbedaan. Taraf ekonominya ada yang meningkat dan ada yang tetap sama dengan seperti kondisi ekonomi sebelum bekerja di luar negeri. Kondisi ekonomi dari para narasumber tersebut, menurut peneliti sudah representatif mewakili seluruh kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Hal tersebut didasari oleh pengamatan yang mendalam dan lama oleh peneliti terutama mengenai kondisi kehidupan ekonomi, sosial, dan lingkungan keluarga para TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.

¹²⁷ Soenartalina M, “*Pengembangan Indeks Keluarga Sejahtera Di Provinsi Jawa Timur*”. Disertasi Universitas Airlangga, 2006. hlm. 175.

¹²⁸ Juni Trisnowati dan Kim Budiwinarto, “*Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)*”, Artikel Penelitian Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2013. hlm. 125

Diketahui bahwa terdapat dua macam kondisi ekonomi mereka. **Pertama**, dibandingkan dengan sebelum mereka bekerja sebagai TKI, mayoritas taraf ekonomi keluarga para TKI di sana hanya sedikit mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk membangun atau merenovasi rumah. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan faktor-faktor kesejahteraan (harta) lainnya berupa aset-aset produktif seperti lahan pertanian tebu yang hasil panen setiap tahunnya cukup besar.

Ibu Samami menuturkan:

“Setiap tujuh bulan sekali saya kirim uang ke suami. sebagian uangnya digunakan untuk membayar hutang dan buat renovasi rumah.”¹²⁹

Ibu Tusina menuturkan:

“Selama saya bekerja di Arab Saudi saya rutin mengirim uang ke suami setiap tiga bulan sekali untuk kebutuhan sehari-hari keluarga dan buat renovasi rumah.”¹³⁰

Kedua, terdapat sebagian keluarga TKI yang mengalami peningkatan taraf ekonomi setelah bekerja di Arab Saudi. Hal tersebut ditandai dengan kepemilikan aset-aset produktif berupa tanah pertanian yang hasilnya cukup besar setiap tahunnya. Secara otomatis pendapatan mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelum bekerja di luar negeri. Seperti penuturan bapak Jamaluddin selaku mantan TKI Arab Saudi di Desa Sukosari sebagai berikut:

“Gaji selama 28 tahun bekerja di Arab Saudi, saya gunakan sebagian untuk membantu kebutuhan keluarga. Selebihnya saya simpan untuk beli tanah di

¹²⁹ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹³⁰ Tursina, wawancara(Malang, 18 April 2018).

Sukosari. Dari hasil tani tebu saya tabung buat beli tanah lagi. Alhamdulillah,, sekarang saya punya 6 hektar lahan tebu. Dengan hasil saya beli tanah buat tanam tebu bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan sisanya pertahun saya tabung buat beli tanah lagi. Kalau hasil panen pertahunnya tergantung harga gula, yaa,, rata-rata dapat 250 jutaan sebelum dipotong biaya perawatan berupa tanggungan pupuk ke KUD dan biaya panen. dari hasil itu, lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari bahkan saya dan istri bisa naik haji tahun 2009 dan udah daftar untuk haji lagi tahun 2020.”¹³¹

Bila dirinci, penghasilan keluarga bapak Jamaluddin yang didapat dari hasil tani tebu sebesar lebih dari Rp. 250.000.000 per tahunnya. Equivalen dengan 18.000 ribu USD sesuai kurs dolar Amerika per Maret-April 2018 dikisaran Rp. 13.900 per dolar Amerika. Keluarga bapak Jamaluddin dapat dikategorikan sebagai keluarga kaya atau berada di tingkat ekonomi menengah keatas.

Mengacu pada indikator dan tahapan tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN. Keluarga bapak Jamaluddin dapat dikategorikan sebagai Keluarga sejahtera tahap 3 plus Yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan, meliputi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.¹³²

B. Pola Perencanaan Keuangan Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, selanjutnya peneliti menganalisa pola perencanaan keuangan keluarga mereka yang mengacu pada 8 unsur pola pengelolaan keuangan keluarga menurut Eko

¹³¹ Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹³² Fathurrahman dan Agus Dwiyanto, Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera”. *Journal UGM Vol 9 No.1* Januari, 1998. hlm. 38-39.

Pratomo yang meliputi, *income, spending, saving, assurance, management of debt, investment, cleansing of wealth, dan longevity*:¹³³ Secara rinci diulas sebagai berikut:

1. Sumber Income (Pemasukan)

Pendapatan adalah pemasukan (*income*) yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas ekonomi yang dijalankan.¹³⁴ Dari segi pemasukan/pendapatan keluarga pada TKI Arab Saudi di Desa Sukosari, mayoritas berasal dari gaji mereka sebagai TKI serta gaji anggota keluarga yang menjadi buruh tani. Seperti yang telah dituturkan oleh ibu Tursina melalui penuturannya:

*“Selama saya kerja di sana (Arab Saudi), saya digaji tiga bulan sekali terus saya kirim ke suami buat kebutuhan sehari-hari keluarga.”*¹³⁵

Ibu Saudah menuturkan:

*“Suami saya kalau kerja di ladang dibayar Rp.50.000/hari.”*¹³⁶

Dalam Islam, pendapatan bisa diperoleh melalui dua cara yaitu: melalui *ujrah* (upah kerja) dan bagi hasil (*nisbah*).¹³⁷ Ujrah yang dimaksud adalah upah atas kerja, kompensasi maupun imbalan atas jasa. Sedangkan *nisbah* bisa berupa bagi hasil suatu kerjasama (*mudharabah, musyarakah, muzara'ah* dan lain-lainnya) atau bisa juga dari hasil jual beli (*tijarah*).

¹³³ Eko Pratomo, “Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Islami”, hlm. 52.

¹³⁴ Rendi R. Giang. “Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kec. Pinelang. hlm. 3

¹³⁵ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹³⁶ Saudah, wawancara (Malang, 08 April 2018).

¹³⁷ M. Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, hlm. 19

Seperti yang dilakukan oleh ibu Saudah dengan menjual rujak di depan rumahnya. Berikut penuturannya:

“Kiriman uang dari Alfiyah (anaknya yang bekerja di Arab Saudi) saya gunakan untuk modal buka warung rujak. Hasilnya lumayan untuk tambahan penghasilan keluarga.”

Ada juga sebagian TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang punya penghasilan dari hasil pertanian tebu di desa setempat. Seperti yang dialami oleh bapak Jamaluddin. Berikut penuturannya:

“,,saya punya tanah pertanian seluas enam hektar. Kurang lebih hasil panen tebu pertahunnya sebesar Rp.250.000.000.”

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari sebagian besar berasal dari gaji salah satu anggota keluarga mereka yang bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Selebihnya berasal dari gaji salah satu anggota keluarga yang menjadi buruh tani ataupun sebagai petani.

2. Penerapan Pola *Spending* (pengeluaran)

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.¹³⁸

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar pengeluaran keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari dialokasikan untuk pemenuhan

¹³⁸ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, “Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok”. hlm. 42

kebutuhan keluarga sehari-hari. Baik kebutuhan pangan atau non pangan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Tusina berikut:

“Selama saya bekerja di Arab Saudi saya rutin mengirim uang ke suami setiap tiga bulan sekali untuk kebutuhan sehari-hari keluarga.”¹³⁹

Hal senada dituturkan oleh ibu Samami sebagai berikut:

“Setiap tujuh bulan sekali saya kirim uang ke suami. sebagian uangnya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari.”¹⁴⁰

Berdasarkan penuturan tersebut, mengindikasikan bahwa pengeluaran berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari sejalan dengan rasio pendapatan dari gaji TKI serta gaji buruh. Keadaan yang demikian, membuat para keluarga TKI harus pandai mengatur pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan primer daripada kebutuhan sekunder serta berlaku hemat dan tidak boros. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-A'raf:31

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Artinya: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-*

¹³⁹ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁴⁰ Samami, wawancara (Malang, 08 April 2018).

*lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".(Q.S al-A'raf:31)*¹⁴¹

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw bersabda: “*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan*”, tiga kali Rasulullah menyebutkan hadits ini, baik sebagai berita tentang kehancuran mereka ataupun sebagai do'a untuk kehancuran mereka. (H.R Muslim No. Hadits 2670).¹⁴²

Berprilaku boros dan *mubadzir* lebih condong pada kemudharatan dan mengakibatkan seseorang bangkrut (*mufлис*). Allah melarang kaum muslim untuk berlaku boros dalam firmannya:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.

Artinya: “*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*”. (Q.S. al-Isra': 26).¹⁴³

3. Penerapan Pola *Saving* (tabungan)

Dari seluruh penghasilan keluarga para TKI Arab Saudi di Desa Sukosari, oleh mereka sebagiannya ditabung untuk keperluan-keperluan di masa yang akan datang. Kegiatan menabung tersebut biasanya berupa keikutsertaan kegiatan arisan, baik dalam bentuk arisan sembako ataupun arisan uang. Seperti penuturan ibu Samami berikut ini:

¹⁴¹ QS. Al-A'raf (7): 31.

¹⁴² <https://sunnah.com/muslim/47/10/> diakses tanggal 15 November 2017.

¹⁴³ QS. Al-Isra' (17): 26

*“Kiriman uang dari anakku saya gunakan buat beli sepeda motor dan buat tambahan kebutuhan sehari-hari. Sisa uang saya gunakan buat arisan sembako beras, 7 bulan sekali saya dapat 2 kwintal beras. Lumayan buat persiapan bulan puasa dan lebaran”.*¹⁴⁴

Senada dengan ibu Samami, Ibu Tursina menuturkan:

*“Sejak saya gak kerja lagi di Arab, saya kerja kuli ladang lagi dengan gaji perharinya 40 ribu dan suami tetap jadi tukang becak yang rata-rata sehari dapat 50 ribu. Alhamdulillah,, sekarang ya,, cukuplah buat kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, dan arisan sembako tiap bulan.”*¹⁴⁵

Ibu Saudah juga menuturkan:

*“Sejak 2 tahun yang lalu Alfiyah kirim uang setiap 6 bulan sekali. Saya gunakan untuk keperluan sehari-hari dan buat bikin warung rujak di depan rumah. Saya juga ikut arisan sembako buat jaga-jaga pas bulan puasa dan lebaran.”*¹⁴⁶

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang sangat mendorong kegiatan menabung karena membawa implikasi positif pada proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Seperti: biaya pendidikan anak, biaya hajjat pernikahan, naik haji dan lain-lainnya. Seperti yang yang dicontoh oleh Nabi Muhammad saw dalam riwayat hadits:

¹⁴⁴ Samami, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁴⁵ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁴⁶ Saudah, wawancara (Malang, 08 April 2018).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ { كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ : مِمَّا أَفَاءَ
 اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ بِحَيْلٍ وَلَا
 رِكَابٍ وَكَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً ، وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى
 أَهْلِهِ نَفَقَةً سَنَتِهِ (يعزل نفقة أهله سنة)، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي السُّلَاحِ وَ الْكِرَاعِ
 عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ }.¹⁴⁷

Artinya: “Dari sahabat Umar Ibn Khattab ra. berkata: “Harta benda Bani Nadhir termasuk menjadi harta rampasan yang diberikan Allah swt kepada Rasulnya karena para sahabat tidaklah segera mengerahkan kuda atau unta untuk ke sana. Oleh karena itu, harta itu hanya diperuntukan bagi Nabi saw. Rasulullah lantas menyisihkan (menabung) sebagian harta tersebut untuk memberi nafkah keluarganya selama setahun. Sisanya, beliau peruntukan untuk pengadaan kuda dan persenjataan sebagai persiapan (jihad) di jalan Allah.” (H.R Bukhari No. Hadits 2904).

4. Penerapan Pola Assurance (asuransi)

Merujuk pada pendapat Green, asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu.¹⁴⁸

Dalam perencanaan keuangan keluarga, asuransi berguna untuk mempersiapkan dan memproteksi resiko dari kejadian tak terduga seperti bencana, kecelakaan cobaan-cobaan lainnya dimasa depan. Keikutsertaan

¹⁴⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. “*al-Jami' al-Shahih: al-Musnad min Hadits Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*”. hlm. 333

¹⁴⁸ Dessy Danarti, “*Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman, dan Nyaman*” hlm. 7

terhadap asuransi bisa meliputi: asuransi jiwa (*life insurance*), asuransi pendidikan, asuransi kerugian (*non life insurance*), asuransi kesehatan (BPJS) ataupun asuransi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yaitu asuransi *takaful*.¹⁴⁹

Jika yang dimaksud dengan keikutsertaan asuransi seperti keterangan di atas. Peneliti menemukan fenomena bahwa tidak ada satupun dari keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang ikut asuransi. Baik berupa asuransi jiwa, pendidikan, asuransi kerugian ataupun asuransi kesehatan. Seperti penuturan ibu Samami berikut:

“Keluarga saya tak pernah ikut asuransi mas,, kayak BPJS saya juga tidak pernah daftar (ikut)”.¹⁵⁰

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat bapak Nur Hasan selaku kepala desa Sukosari berikut ini:

*“Setahu saya warga desa Sukosari sedikit sekali yang ikut BPJS, walaupun ada yang ikut biasanya mengurus identitas dan surat pengantar dari desa ketika ada sanak keluarga mereka yang sakit parah dan butuh biaya pengobatan yang besar.”*¹⁵¹

Namun, bila asuransi dalam hal ini mengarah pada pemahaman mengenai persiapan dan proteksi terhadap hal-hal yang tidak terduga seperti bencana, kecelakaan cobaan-cobaan lainnya dimasa depan. Maka, kegiatan

¹⁴⁹ Muh. Fudhail Rahman, “Asuransi dalam perspektif Syariah”. hlm. 26.

¹⁵⁰ Samami, wawancara (Malang, 08 April 2018).

¹⁵¹ Nur Hasan, wawancara (Malang, 05 April 2018).

arisan-arisan yang dilakukan oleh keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari bisa juga dianggap sebagai partisipasi/keikutsertaan terhadap asuransi. Dengan mengacu pada tujuan dan manfaat yang sama yaitu mempersiapkan sesuatu untuk kebutuhan di masa depan. Sebagai bentuk antisipatif terhadap kesulitan-kesulitan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut seperti yang dikehendaki Allah swt melalui firmanNya dalam QS. Al-Baqarah (2): 185:

” يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ”

Artinya: “...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu,,,” (QS. al-Baqarah (2): 185).¹⁵²

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah swt senantiasa memudahkan segala urusan kita bahkan ketika datangnya musibah. Dalam hal ini, asuransi menjadi salah satu petunjuk Allah untuk dilakukan dalam memudahkan urusan kita terutama ketika mengalami musibah atau kesulitan-kesulitan lainnya.

5. Penerapan *Management of Debt* (manajemen hutang)

Hutang dilakukan biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau ada hajat mendesak lainnya. Hal tersebut biasa juga dilakukan oleh keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. Seperti penuturan ibu Samami berikut ini:

“Kadang juga sebulan gak ada kerjaan, kalau pas gitu saya ngutang buat kebutuhan sehari-hari”¹⁵³

¹⁵² QS. al-Baqarah (2): 185.

Padahal, salah satu kiat sukses dalam mengatur keuangan keluarga adalah adanya pengaturan pola manajemen hutang. Karena setiap individu atau kelompok/keluarga tidak akan luput dengan namanya hutang. Seperti yang telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu setiap kali menerima gaji (*income*) maka langkah awal yang terpenting adalah membayar hutang/cicilan kredit terlebih dahulu. Karena hutang adalah kewajiban yang harus dipenuhi.¹⁵⁴ Hal tersebut menjadi salah satu motivasi utama para TKI Arab Saudi di Desa Sukosari memilih untuk bekerja di sana. Seperti penuturan ibu Samami berikut ini:

*“Setiap tujuh bulan sekali saya kirim uang ke suami. sebagian uangnya gunakan untuk membayar hutang dan buat renovasi rumah.”*¹⁵⁵

Ibu Tursina juga menuturkan:

*“Selama saya bekerja di Arab Saudi saya rutin mengirim uang ke suami setiap tiga bulan sekali untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, membayar hutang, dan buat renovasi rumah.”*¹⁵⁶

Pola tersebut berlanjut sampai saat ini, walaupun mereka sudah tidak bekerja lagi sebagai TKI. Seperti penuturan ibu Tursina berikut ini:

“Sejak saya gak kerja lagi di Arab, saya kerja kuli ladang lagi dengan gaji perharinya 40 ribu dan suami tetap jadi tukang becak yang rata-rata

¹⁵³ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁵⁴ A. Ghozali. “*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*”. hlm. 44.

¹⁵⁵ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁵⁶ Tursina, wawancara(Malang, 18 Ap di dearil 2018).

sehari dapat 50 ribu. Alhamdulillah,, sekarang ya,, cukuplah buat kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, dan arisan sembako tiap bulan.”¹⁵⁷

Begitu juga bagi sebagian keluarga TKI Arab Saudi yang punya penghasilan dari bertani tebu yang proses bertani tebu sampai panen memerlukan biaya perawatan yang cukup besar. Terutama biaya pupuk yang bekerjasama dengan KUD dalam penyediaannya dengan sistem pinjaman/hutang dan dibayar di waktu panen. Seperti penuturan bapak Jamaluddin berikut ini:

*“Kalau hasil panen pertahunnya tergantung harga gula, yaa,, rata-rata dapat 250 jutaan sebelum dipotong biaya perawatan berupa tanggungan pupuk ke KUD dan biaya panen”.*¹⁵⁸

6. Penerapan *Investment* (investasi)

Seperti yang telah dijelaskan di bab II mengenai investasi bahwa pengertian investasi adalah menunda konsumsi saat ini untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Adapun yang dimaksud dengan investasi adalah segala bentuk investasi yang dinikmati selama masih hidup atau dinikmati oleh orang lain. Seperti yang telah disebutkan Ahmad Ghozali mengenai langkah-langkah dalam mengatur keuangan keluarga yaitu menyisihkan minimal 10% penghasilah untuk ditabung atau diinvestasikan.¹⁵⁹

Investasi diartikan juga sebagai keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang untuk membeli aktiva riil atau aktiva keuangan dengan tujuan

¹⁵⁷ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁵⁸ Jamaluddin, wawancara (Malang, 08 April 2018).

¹⁵⁹ A. Ghozali. “*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*”. hlm. 44.

untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Investasi berbeda dengan tabungan, Murdifin Haming dalam karyanya *“Studi Kelayakan Investasi”* memberikan alasan; hal ini karena tabungan memiliki motif konsumtif. Yaitu penyesihan sebagian pendapatan pada saat sekarang ke dalam tabungan yang bertujuan untuk memungkinkan penabung agar dapat memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan konsumsinya yang lebih besar dimasa yang akan datang.¹⁶⁰

Mengacu pada pengertian di atas, sebagian keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari menerapkan investasi dalam pola perencanaan keuangan keluarga mereka. Secara umum ada dua macam bentuk investasi yang diterapkan oleh mereka. Pertama, investasi jangka panjang berupa usaha kreatif yang diterapkan oleh ibu Saudah melalui usaha warung rujak. Seperti penuturan ibu Saudah berikut ini:

“Sejak dua tahun yang lalu Alfiah (anak pertamanya) sudah pernah ngirim uang empat kali masing-masing sebesar lima juta rupiah. Saya gunakan uang itu untuk keperluan sehari-hari dan buat modal jualan rujak. Lumayan hasil jual rujak setiap harinya saya dapat 60-80 ribu.”¹⁶¹

Kedua, investasi jangka panjang berupa pembelian lahan pertanian tebu di Desa Sukosari yang dilakukan oleh bapak Jamaluddin. Seperti penuturan beliau berikut ini:

“saya ambil (gaji sebagai TKI) satu tahun sekali terus saya kirim ke keluarga buat beli tanah pertanian”.¹⁶²

¹⁶⁰ Murdifin Haming, *Studi Kelayakan Investasi*. hlm. 27

¹⁶¹ Saudah, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁶² Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

Dari hasil investasi tersebut, sebagian keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan bagi keluarga TKI yang berinvestasi pembelian aset tanah pertanian, hasilnya cukup besar dan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga. Seperti yang dialami oleh bapak Jamaluddin melalui penuturannya berikut ini:

*Alhamdulillah,, sekarang saya punya 6 hektar lahan tebu. Dengan hasil saya beli tanah buat tanam tebu bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan sisanya pertahun saya tabung buat beli tanah lagi. Kalau hasil panen pertahunnya tergantung harga gula, yaa,, rata-rata dapat 250 jutaan. Alhamdulillah saya dan istri bisa daftar haji dan dapat porsi tahun 2022.*¹⁶³

7. Penerapan *Cleansing of Wealth* (zakat, infaq, shadaqah)

Seperti yang telah disinggung dalam bab II disebutkan bahwa di dalam ajaran islam terdapat kewajiban dan anjuran untuk berbagi kesejahteraan terutama terhadap orang-orang yang berhak/membutuhkan sebagai bagian dari proses menyucian harta dan jiwa (*cleansing of wealth*). Ahmad Ghozali mengemukakan langkah-langkah dalam pengaturan keuangan keluarga yang di dalamnya terdapat alokasi dana untuk zakat atau sumbangan keagamaan lainnya. Sebagai salah satu bukti syukur kepada Allah swt yang telah memberikan karunia rizki dan kelancaran.¹⁶⁴

¹⁶³ Jamaluddin, wawancara(Malang, 08 April 2018).

¹⁶⁴ A. Ghozali. "*Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*". hlm. 44.

Para keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang notabene beragama islam, juga mengamalkan ajaran tersebut dan diterapkan dalam pola perencanaan keuangan mereka. Sebagai contoh, dalam pengamalan zakat fitrah yang wajib dikeluarkan seluruh umat Islam di setiap tahunnya. Keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari menyiapkan alokasi dananya untuk keperluan zakat pada jauh hari sebelumnya melalui kegiatan arisan sembako dan arisan uang. Seperti yang dituturkan oleh ibu Tursina berikut ini:

“Sejak saya gak kerja lagi di Arab, saya kerja kuli ladang lagi dengan gaji perharinya 40 ribu dan suami tetap jadi tukang becak yang rata-rata sehari dapat 50 ribu. Alhamdulillah,, sekarang ya,, cukuplah buat kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, dan arisan sembako tiap bulan. hasil arisan buat bantu kebutuhan sehari-hari dan buat persiapan hari raya”¹⁶⁵

Ibu Samami juga menuturkan:

“Bayaran kerja biasanya buat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ikut arisan sembako. Setiap enam bulan sekali lumayan dapat dua kwintal beras buat persediaan satu tahun serta kebutuhan bulan puasa dan hari raya.”¹⁶⁶

Mengenai kegiatan amal lainnya seperti infaq dan shadaqah, keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari tetap mengamalkannya seperti lumrah diamalkan umat Islam pada umumnya. Menurut pengamatan peneliti mengenai tradisi yang mengakar di lingkungan sekitar tempat tinggal

¹⁶⁵ Tursina, wawancara (Malang, 18 April 2018).

¹⁶⁶ Samami, wawancara(Malang, 08 April 2018).

keluarga TKI, diketahui bahwa karakteristik masyarakat yang mengakar di Desa Sukosari adalah gotong royong dan saling membantu sesama. Seperti contoh, tradisi gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah, masyarakat di sana termasuk juga keluarga TKI Arab Saudi di sana ikut membantu proses pembangunan rumah ibadah tersebut. Bantuannya baik berupa tenaga ataupun berupa jariah logistik untuk keperluan pembangunan. Contoh lainnya ialah pelaksanaan tradisi haul dan tahlilan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal biasa dilaksanakan oleh warga masyarakat di sana termasuk juga keluarga TKI Arab Saudi yang notabene mayoritas warga nahdliyyin atau NU. Dalam tradisi tersebut, keluarga yang mengadakan acara haul tahlilan menyediakan makanan dan bingkisan (berkat) untuk tamu undangan sebagai shadaqah dan jariah yang diperuntukkan bagi keluarga yang sudah meninggal. Khusus di bulan puasa, masyarakat desa Sukosari termasuk juga keluarga TKI Arab Saudi di sana dalam tradisinya biasa bershadaqah berupa makanan dan minuman berbuka puasa serta hidangan untuk kegiatan tadarus al-Qur'an di masjid dan surau/langgar di sekitar rumah mereka.

Dalam hal ini, masyarakat di desa Sukosari termasuk juga keluarga TKI Arab Saudi di sana berkeyakinan bahwa kegiatan berbagi harta (amal) tidak akan mengganggu kesejahteraan keuangan keluarga mereka. Penulis menambahkan bahwa dengan kita beramal (zakat, infak, dan shadaqah), Allah swt akan melipatgandakan harta mereka. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam QS. al-Hadid (57): 18

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ.

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan (sesungguhnya) seperti meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan kepada mereka dan bagi mereka pahala yang mulia (banyak).*” (QS. al-Hadid (57): 18).¹⁶⁷

8. Penerapan *Longevity* (jaminan masa tua)

Menurut pengamatan peneliti, dari semua keluarga TKI di Desa Sukosari, tidak ada satupun yang anggota keluarganya bekerja sebagai PNS yang dalam hal perencanaan keuangan di masa tua telah diatur mereka aktif bekerja sebagai PNS melalui pemotongan gaji mereka sebesar 10% untuk iuran dana pensiun seperti penuturan Asman Abnur selaku Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia pada kabinet kerja.¹⁶⁸

Dalam hal ini, peneliti menemukan pola perencanaan persiapan masa tua (*longevity*) yang diterapkan melalui pola investasi baik berupa investasi usaha kreatif seperti yang dilakukan oleh ibu Saudah ataupun investasi berupa aset lahan pertanian seperti yang dilakukan oleh bapak Jamaluddin. Penulis mempertimbangkan hal tersebut, karena mengacu pada beberapa aspek kesamaan tujuan serta manfaat dari investasi dan persiapan masa tua.

¹⁶⁷ QS. al-Hadid (57): 18.

¹⁶⁸ Yuliana Ratnasari. “Skema Dana Pensiun PNS Tahun INI Tak Sepenuhnya Ditanggung APBN”. <https://tirto.id/skema-dana-pensiun-pns-tahun-ini-tak-sepenuhnya-ditanggung-apbn/07/03/2018/> diakses tanggal 15 Mei 2018.

Diantaranya: (1) Hasilnya dapat dinikmati di masa yang akan datang; (2) Dapat mengantisipasi ketidakpastian daya beli di masa yang akan datang. (3). Dapat memelihara kelangsungan pendapatan ketika kemampuan bekerja berkurang (tiba masa tua/pensiun).¹⁶⁹

Dari analisis dan pembahasan di atas, peneliti memberi kesimpulan bahwa terdapat dua pola perencanaan keuangan keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari. **Pertama**, keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang menggunakan pendapatan mereka, baik dari gaji mereka sebagai TKI atau dari pendapatan-pendapatan lainnya, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti: makan, bayar tagihan listrik, tagihan air, sandang dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lainnya.

Kedua, dalam pola perencanaan keuangan keluarga, terdapat sebagian keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang menggunakan pola investasi. Bahwa selama mereka bekerja sebagai TKI di Arab Saudi, gaji mereka sebagian besar gaji mereka ditabung yang selanjutnya dialokasikan untuk berinvestasi berupa usaha-usaha kreatif ataupun pembelian tanah/ladang pertanian di Desa Sukosari. Dari hasil investasi tersebut, mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

¹⁶⁹ Murdifin Haming, “*Studi Kelayakan Investasi*”. hlm. 27

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisa atas observasi dan wawancara dengan para narasumber (mantan TKI dan keluarga TKI) yang mengacu pada delapan unsur-unsur pengelolaan keuangan keluarga menurut Eko Pratomo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Kab. Malang sebelum dan sesudah bekerja di Arab Saudi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan sebagian besar mereka bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga seperti makan, tagihan listrik, air dan kebutuhan harian rumah tangga lainnya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan yang butuh biaya besar, mereka tidak mampu. Kondisi itulah yang menjadi alasan utama mereka untuk bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Walau demikian, ada juga TKI Arab Saudi di Desa Sukosari yang mengalami perubahan tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik melalui pola investasi berupa pembelian aset lahan pertanian tebu.
2. Mengenai pola pengelolaan keuangan keluarga, terdapat dua pola pengelolaan yang berimplikasi pada tingkat kesejahteraan keluarga. Pertama, TKI yang menggunakan (*spending*) gaji mereka untuk kebutuhan sehari-hari (*primer*). Hal tersebut secara umum berimplikasi

pada tidak adanya perubahan pada tingkat kesejahteraan keluarga, baik pada kondisi sebelum bekerja, ketika bekerja, dan sesudah bekerja di Arab Saudi; Kedua, TKI yang menggunakan gaji mereka bukan hanya untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif, tapi juga untuk investasi melalui alokasi dana pembelian tanah pertanian, pendidikan anak dan alokasi dana persiapan masa tua (*longevity*). Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga berupa kepemilikan lahan pertanian (petani tebu) yang hasilnya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Saran

Setelah mengamati dan memahami hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti dan diperhatikan sebagai saran. Beberapa hal tersebut di antaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian yang khusus mengulas dampak investasi dalam penerapan pola perencanaan keuangan keluarga di masyarakat secara umum. Baik investasi yang berupa usaha (*enterprenuership*) ataupun investasi jangka panjang berupa pendidikan anak. Mengingat hal tersebut sangat penting untuk diketahui agar masyarakat memahami bagaimana dampak investasi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
2. Bagi lembaga-lembaga yang bergerak dibidang sosial ataupun instansi pemerintah yang terkait dengan pengembangan ekonomi pedesaan, hendaknya mengadakan pelatihan dan pendampingan terkait pola perencanaan keuangan keluarga atau bantuan berupa pelatihan dan

modal usaha bagi keluarga TKI agar tertarik dan menggeluti usaha-usaha kreatif yang mandiri. Hal tersebut penting untuk membuka wawasan para keluarga TKI tentang pentingnya pola perencanaan keuangan keluarga yang nantinya berdampak pada meningkatnya taraf kesejahteraan keluarga mereka.

3. Bagi seluruh masyarakat, hendaknya memakai dan menerapkan pola perencanaan keuangan keluarga yang matang. Hal tersebut berguna untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keluarga. Terlebih dengan penggunaan pola perencanaan keuangan keluarga, diharapkan meningkatkan kesejahteraan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, Muslan. *Ketidak-patuhan TKI, Sebuah Efek Diskriminasi Hukum*. Malang: UMM Press, 2006.

al Buhti. Manshur bin Yunus. *Syarah Muntaha al-Iradat Juz 3*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt.

al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Shahih: al-Musnad min Hadits Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kairo: Mathba'at as-Salafiyah, 1403 H.

al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih bin Muhammad. *Syarah Riyadh al-Shalihin Juz 5*. al-Riyadh: Dar al-Wathan Li Nasyri, 1426 H.

Ayuub, Muhammad. *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Edisi Revisi, Cet VII. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Baqir ash-Shadr, M. *Buku Induk Ekonomi Islam*. Jakarta: Zahra, 2008.

Danarti, Dessy. *Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman, dan Nyaman*. Jakarta: Gramedia, 2011.

Danim, Sudarman. *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Edelman, Ric. *The Truth about Money (3rd edition)*. New York: HarperBusiness, 2004.

Efendi, Syarif. "*Kecamatan Gondanglegi dalam Angka 2018*" .Malang: BPS Kabupaten Malang, 2018.

Ghozali, A. *Learn from The Expert (70 Solusi Keuangan)*. Jakarta: Gema Insani, 2008

Haming, Murdifin. *Studi Kelayakan Investasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.

Ibn 'Asyur, Muhammad ath-Thahir. *Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir, Ibn 'Asyur Juz 13*. Tunis: Dar at-Tunisiyah, 1984.

Leksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Martin, Leo. *Financial Planning for Autis Child, Perencanaan Keuangan untuk Orang Tua dengan Anak Penderita Autis*. Jogjakarta: KATAHATI, 2010.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan dari judul asli : *Qualitative Data Analysis* oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nicholson, William .*Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan Terj: Daniel Wirajaya Edisi Kelima*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- PP No. 4 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.
- Pratomo, Eko. *Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*. Jakarta: Hijrah Institute, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 01"*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 04"*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 06"*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 07"*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju, 1992.
- Sukardi. *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cetakan Keempat. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.

Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Wiyono. *Modul Perencanaan Keuangan Keluarga*. Malang: Direktorat Penelitian dan Pengabdian (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2014.

Zainuddin abi al-Faraj abd Rahman bin Syihabuddin al-Baghdady, Ibn Rajab. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam Fi Syarh Khamsina Haditsan Min Jawami' al-Kalimi*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1422 H.

Disertasi

M. Soenartalina. *Pengembangan Indeks Keluarga Sejahtera Di Provinsi Jawa Timur*". Disertasi Universitas Airlangga, 2006.

Jurnal-Jurnal & Artikel Ilmiah

Bachri, Bachtiar S. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknolgi Pendidikan, Vol.10 No.1*, April 2010.

Badan Pusat Statistik." Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2017 (*Berita Resmi Statistik*) No. 33/04/Th. XXI", 16 April 2018.

Bahri, Nofia Mutiara dan Hartoyo, "Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol. 6 No. 3 September 2013*.

Fathurrahman dan Agus Dwiyanto, Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera". *Journal UGM Vol 9 No.1 Januari, 1998*.

Giang, Rendi R. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kec. Pinelang, *Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 3, Juni, 2013*.

Karlina, Eli dkk, Pengaruh bekerja di Luar Negeri Terhadap Tingkat Ekonomi dan Perceraian, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1)*, tahun 2017.

Mantra, Ida Bagus. Mobilitas Penduduk Dan Sumbangannya Terhadap Daerah Asal, *Majalah Demografi Indonesia XII : 25:27* tahun 1998.

Rahman, Muh. Fudhail. Asuransi dalam perspektif Syariah, *AL ADALAH Vol. 10 No. 1* Januari, 2010.

Rambe, Armiani dkk, The Analisis of Family Expenditure Allocation and Welfare (A Study at The Sub-District of Medan City, North Sumatera). *IPB Journal Vol 1 No. 1* Januari 2008.

Saefuddin, Tete. "Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sebagai Salah Satu Indikator Untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Suatu Negara" *Artikel Ilmiah Universitas Padjadjaran*, 2010.

Suhartini , Dwi & Jefta Ardhian Renata, Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Cina, *Reset Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 2* September 2007.

Totok Sarsito dkk, " The Walfare of the Indonesian Migrant Worker (TKI) in the Land of a Malay Nation: A Sosio-Economic Analisys," *Southeast Asian Journal of Social and Political Issues*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2012).

Trisnowati, Juni dan Kim Budiwinarto, " *Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)*, Artikel Penelitian Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2013.

Website

Badan Pusat Statistik. 2010 (online), <http://sp2010.bps.go.id/>. diakses tanggal 01 September 2017.

Badan Pusat Statistik. (online), Tabel statistik, <https://www.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/1808>, diakses tanggal 01 september 2017.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. Laporan Pengolahan Data BNP2TKI (online), [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data/2017/10/11/Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2017_\(s.d_Oktober_\)](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data/2017/10/11/Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2017_(s.d_Oktober_)) diakses tanggal 10 November 2017.

BNP2TKI. 2016. Data BNP2TKI tahun 2016. http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data/2017/08/02/Data-P2TKI_tahun_2016.pdf. diakses pada tanggal 10 November 2017.

https://sunnah.com/muslim/47/10_ diakses tanggal 15 November 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/TASPEN>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.

Kiyosaki, Robert T. "Strategi Investasi untuk Pribadi dan Keluarga". <https://www.finansialku.com/strategi-investasi-untuk-pribadi-dan-keluarga-indonesia/08/07/2013/> diakses tanggal 08 April 2018.

Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, 2010. www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitiankualitatif.html
Diakses pada tanggal 15 Nopember 2017.

Ratnasari, Yuliana. "*Skema Dana Pensiun PNS Tahun INI Tak Sepenuhnya Ditanggung APBN*". <https://tirto.id/skema-dana-pensiun-pns-tahun-ini-tak-sepenuhnya-ditanggung-apbn/07/03/2018> diakses tanggal 15 Mei 2018.

Satrio, Ferry Agusta. Jumlah TKI Asal Kab. Malang Menurun Drastis. 2016. (online), <http://www.malangtimes.com/baca/2016/02/03/jumlah-tki-asal-kabupaten-malang-menurun-drastis>. diakses tanggal 10 November 2017.

Setiawan, Deni. 2016. Data Terkini Jumlah Penduduk Indonesia (online), <http://jateng.tribunnews.com/2016/09/01/data-terkini-jumlah-penduduk-indonesia>.diakses tanggal 01 September 2017.

Situs Pemerintah Kab. Malang. 2017. Kondisi Geografis Kec. Gondanglegi (online), <http://gondanglegi.malangkab.go.id>. diakses tanggal 10 November 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto-Foto Dokumentasi Wawancara



Keterangan: Peneliti wawancara dengan bapak Nur Hasan selaku kepala desa Sukosari di kantor kepala desa.



Keterangan: Peneliti wawancara dengan ibu Sumiati (mantan TKI Arab Saudi) di rumahnya.



Keterangan: Peneliti wawancaradengan bapak Jamaluddin (mantan TKI Arab Saudi) di rumahnya.



Keterangan: Peneliti wawancaradengan ibu Samami (keluarga TKI Arab Saudi) di rumahnya.



Keterangan: Peneliti wawancaradenganibuSaudah (keluarga TKI Arab Saudi) di rumahnya.



Keterangan: Peneliti wawancaradenganibuTursina (keluarga TKI Arab Saudi) di rumahnya.

Foto-Foto Dokumentasi Berkas-Berkas Milik TKI



Keterangan: Foto kartu SIM Arab Saudi milik bapak Jamaluddin



Keterangan: Foto paspor milik Alfiyah



Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 05 April 2018
 Jam : 10:00 WIB
 Lokasi : Kantor Kepala Desa Sukosari
 Sumber Data : Bapak Nur Hasan

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mayoritas masyarakat Sukosari bermata pencaharian apa?	"masyarakat di sini mayoritas jadi petani tebu bagi yang punya lahan tani dan jadi buruh petani bagi yang tidak punya lahan tani."
2	Bagaimana rata-rata kondisi ekonomi masyarakat Sukosari?	"Di sini rata-rata masyarakatnya berada di taraf ekonomi menengah kebawah, terutama yang tidak punya lahan pertanian."

3	Ada berapa total masyarakat Sukosari yang bekerja di luar negeri?	“Kalau soal itu, kami tidak punya data yang pasti mengenai jumlah TKI di Desa Sukosari. Karena, umumnya Para TKI di sini tidak melapor ke perangkat desa, walaupun mengurus identitas terkait paspor. Mereka biasanya bilang mau umrah, bukan untuk bekerja.
4	Mengapa semua TKI di desa ini memilih tujuan kerja ke Arab Saudi?	“Alasan pastinya saya tidak tahu, tapi menurut saya ada faktor keamanan dalam beribadah timbang bekerja di Hongkong atau Taiwan. Di sana (Hongkong dan Taiwan) mereka sulit beribadah dan mendapatkan makanan yang halal. Mungkin juga karena ada kesempatan bisa umrah dan haji kalau kerja di Arab Saudi”.
5	Adakah program penyuluhan Atau pelatihan atau pemberdayaan mengenai pengelolaan keuangan keluarga TKI di desa ini dari aparat desa atau pusat ?	“Kalu khusus untuk TKI tidak ada”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 05 April 2018
 Jam : 11:00 WIB
 Lokasi : Kaur Bagian Umum Desa Sukosari
 Sumber Data : Ahmad Makki

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mayoritas masyarakat Sukosari bermata pencaharian apa?	”masyarakat di sini mayoritas jadi petani tebu bagi yang punya lahan tani dan jadi buruh petani bagi yang tidak punya lahan tani.”

2	<i>Bagaimana rata-rata kondisi ekonomi masyarakat Sukosari?</i>	<i>“Di sini rata-rata masyarakatnya berada di taraf ekonomi menengah kebawah, terutama yang tidak punya lahan pertanian.”</i>
3	<i>Ada berapa total masyarakat Sukosari yang bekerja di luar negeri?</i>	<i>“Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah masyarakat Sukosari yang bekerja sebagai TKI. Dikarenakan keengganan mereka untuk melapor pada perangkat desa perihal tujuan keberangkatan mereka ke luar negeri sebagai TKI, khususnya tujuan kerja Arab Saudi.”</i>
4	<i>Mengapa semua TKI di desa ini memilih tujuan kerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“kebanyakan mereka (TKI) kerja di Arab Saudi sekalian pengen umrah dan haji”.</i>
5	<i>Adakah program penyuluhan Atau pelatihan atau pemberdayaan mengenai pengelolaan keuangan keluarga TKI di desa ini dari aparat desa atau pusat ?</i>	<i>“setahu saya tidak ada”</i>
6	<i>Boleh minta data profil desa Sukosari?</i>	<i>“Ok mas, saya copy kan”</i>

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 07 April 2018
 Jam : 14:00 WIB
 Lokasi : Rumah ibu Sumiati
 Sumber Data : Ibu Sumiati (mantan TKI Arab Saudi)

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Tahun berapa anda berangkat kerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“Saya dulu berangkat ke Arab Saudi Tahun 2006”</i>
2.	<i>Berapa tahun anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“Saya bekerja di sana selama tiga tahun dari tahun 2006-2009”.</i>
3	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sebelum bekerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“Kalau saya dulu sebelum ke Arab kerja jadi kuli di ladang, suami juga kerja di ladang”.</i>
4	<i>Kenapa anda memilih bekerja di luar negeri?</i>	<i>“Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membangun rumah sendiri. Kalau hanya mengandalkan penghasilan dari buruh tani tak bisa dibuat bangun rumah.”¹⁷⁰</i>
5	<i>Mengapa anda memilih tujuan kerja Arab Saudi?</i>	<i>“dulu orang-orang sini kan banyak yang kerja ke saudi. Saya ikut PT yang memang agen TKI ke Arab Saudi.”</i>
6	<i>Anda bekerja di sana sebagai apa?</i>	<i>“saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga”</i>
7	<i>Bagaimana sistem penggajian di tempat anda bekerja (Arab Saudi)?</i>	<i>“selama saya bekerja di sana, saya tidak pernah ambil gaji, saya ambil ketika mau pulang.”</i>
8	<i>Gaji anda selama bekerja di Saudi digunakan untuk apa saja?</i>	<i>“Hasil gaji saya bekerja ke Arab Saudi selama tiga tahun seluruhnya saya gunakan untuk membangun rumah”</i>

¹⁷⁰ Sumiati, wawancara(Malang, 07 April 2018).

9	<i>Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga anda, selama anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“kalau gaji saya saya simpan buat bangun rumah, untuk membiayai kebutuhan sehari-hari suami dan anak saya. Suami bekerja jadi buruh tani.”</i>
10	<i>Bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“yaa,, Alhamdulillah sampai sekarang penghasilan suami jualan cilok cukup buat kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kedua anak saya.”</i>
11	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sekarang?</i>	<i>“Sekarang saya kerja ke ladang lagi (buruh tani), kalau suami sekarang jualan cilok keliling.”</i>
12	<i>Apakah penghasilan anda dan suami sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?</i>	<i>“alhamdulillah,, cukup walau sering juga pas tidak ada uang kami hutang buat kebutuhan-kebutuhan.”</i>
13	<i>Apakah dengan penghasilan anda saat ini anda bisa menabung/berinvestasi untuk keperluan pendidikan anak-anak anda ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya?</i>	<i>“tidak bisa mas, paling banter saya ikut arisan”</i>
14	<i>Dengan kondisi (ekonomi) keluarga anda saat ini, adakah keinginan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi lagi?</i>	<i>“sebetulnya pengen kerja ke Arab lagi, tapi sama suami tidak diizini”.</i>

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 07 April 2018
 Jam : 19:00 WIB
 Lokasi : Rumah bapak Jamaluddin Askia Salim
 Sumber Data : Bapak Jamaluddin Askia Salim (mantan TKI Arab Saudi)

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Tahun berapa anda berangkat kerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“Sejak tahun 1982 saya bekerja sebagai buruh penjaga toko kain di daerah Bab al-Malik Fahd Abd Aziz kota Makkah”</i>
2.	<i>Berapa tahun anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“Saya bekerja di sana selama 28 tahun dari 1982-2009”. Dulu sebelum tahun 1995 orang indonesia bisa bekerja di Arab Saudi memakai visa umrah dan dapat diperpanjang iqamahnya setiap dua tahun sekali. Tapi sekarang sudah tidak begitu lagi</i>
3	<i>Apa pekerjaan anda sebelum bekerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“Kalau saya dulu sebelum ke Arab kerja jadi kuli di ladang.”</i>
4	<i>Kenapa anda memilih bekerja di luar negeri?</i>	<i>“Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membantu ekonomi keluarga. Selain itu di Arab gajinya besar”</i>
5	<i>Mengapa anda memilih tujuan kerja Arab Saudi?</i>	<i>“kerja di sana enak, ada kesempatan haji dan umrah.”</i>
6	<i>Anda bekerja di sana sebagai apa?</i>	<i>“saya kerja jaga toko kain di daerah Bab al-Malik Fahd Abd Aziz kota Makkah. Kadang saya juga nyupiri majikan saya”</i>
7	<i>Bagaimana sistem penggajian di tempat anda bekerja (Arab Saudi)?</i>	<i>“Awalnya saya dulu digaji seribu riyal perbulan dan setiap tahun gaji saya naik sampai dua puluh lima ribu riyal pertahun selain uang cuti pertahunnya dapat dua ribu riyal, cuman saya ambil sesuai keperluan saja.”</i>

8	<p><i>Gaji anda selama bekerja di Saudi digunakan untuk apa saja?</i></p>	<p><i>“Kadang tiga bulan sekali saya ambil, tapi seringnya saya ambil satu tahun sekali terus saya kirim ke keluarga buat beli tanah pertanian dan bangun rumah. Dulu gaji saya selama satu tahun bisa beli tanah setengah hektar, tapi harga tanah sekarang semakin mahal. Mungkin butuh lima sampai tujuh tahun kerja untuk dapat tanah segitu.”</i></p>
9	<p><i>Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga anda, selama anda bekerja di Arab Saudi?</i></p>	<p><i>“Gaji selama 28 tahun bekerja di Arab Saudi, saya gunakan sebagian untuk membantu kebutuhan keluarga. Selebihnya saya simpan untuk beli tanah di Sukosari. Dari hasil tani tebu saya tabung buat beli tanah lagi. Alhamdulillah,,, sekarang saya punya 6 hektar lahan tebu”.</i></p>
10	<p><i>Bagaimana kondisi ekonomi sebelum sesudah anda bekerja di Arab Saudi?</i></p>	<p><i>“ sebelum ke Arab, saya jadi kuli mas dengan bayaran yang pas-pasan. Sekarang dengan hasil saya beli tanah buat tanam tebu itu, saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan sisanya pertahun saya tabung buat beli tanah lagi. Kalau hasil panen pertahunnya tergantung harga gula, yaa,,, rata-rata dapat 250 jutaan sebelum dipotong biaya perawatan berupa tanggungan pupuk ke KUD dan biaya panen. dari hasil itu, lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari bahkan saya dan istri bisa naik haji tahun 2009 dan udah daftar untuk haji lagi tahun 2020.”</i></p>

11	Apakah pekerjaan anda sekarang?	“Sekarang saya bertani tebu”.
12	Apakah penghasilan anda sekarang sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?	“alhamdulillah,,, cukup.”
13	Apakah dengan penghasilan anda saat ini anda bisa menabung/berinvestasi untuk keperluan pendidikan anak-anak anda ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya?	“alhamdulillah bisa mas, iya itu hasil dari tebu saya tabung buat beli tanah lagi dan nyekolahkan anak bungsu sampai lulus SMK”
14	Dengan kondisi (ekonomi) keluarga anda saat ini, adakah keinginan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi lagi?	“sekarang sudah tidak bisa, umur saya sudah tua. Ke sana itu hanya pengen haji dan umrah lagi”.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 April 2018
 Jam : 15:00 WIB
 Lokasi : Rumah ibu Samami
 Sumber Data : Ibu Samami (mantan TKI Arab Saudi)

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tahun berapa anda berangkat kerja ke Arab Saudi?	“Saya kerja ke Arab dulu tahun 1987 di Riyadh jadi pembantu rumah tangga selama 2 tahun dan tahun 1999 di Dammam al-Khobar selama 2 tahun juga.”
2.	Berapa tahun anda bekerja di Arab Saudi?	“Saya dua kali kerja di sana masing-masing selama dua tahun”.

3	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sebelum bekerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“sebelum ke Arab, saya kerja jadi buruh tani”.</i>
4	<i>Kenapa anda memilih bekerja di luar negeri?</i>	<i>“Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membantu ekonomi keluarga. Selain itu di Arab gajinya besar”</i>
5	<i>Mengapa anda memilih tujuan kerja Arab Saudi?</i>	<i>“orang sini (Sukosari) banyaknya kerja ke Saudi. Saya juga kerja di sana.”</i>
6	<i>Anda bekerja di sana sebagai apa?</i>	<i>“ di sana saya kerja jadi pembantu rumah tangga”</i>
7	<i>Bagaimana sistem penggajian di tempat anda bekerja (Arab Saudi)?</i>	<i>“Saya pertama kali kerja digaji 1400 riyal terus yang kerja kedua digaji 1600 riyal perbulan.</i>
8	<i>Gaji anda selama bekerja di Saudi digunakan untuk apa saja?</i>	<i>“7 bulan sekali saya kirim uang ke suami untuk kebutuhan sehari-hari.” Yaa,,, gaji saya sebagian juga buat bayar hutang dan buat renovasi dapur rumah”.</i>
9	<i>Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga anda, selama anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“gaji saya buat kebutuhan sehari-hari keluarga dan sebagian juga buat bayar hutang dan buat renovasi dapur rumah”.</i>
10	<i>Bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“”</i>
11	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sekarang?</i>	<i>“Sekarang saya kerja di ladang (buruh tani)”.</i>

12	<i>Berapa penghasilan perhari anda sebagai buruh tani?</i>	<i>“Saya kerja seharusnya dibayar Rp.40.000/hari”</i>
12	<i>Apakah penghasilan anda dan suami sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?</i>	<i>“Kerjanya gak mesti (buruh tani), kadang seminggu full ada kerjaan kadang juga seminggu cuma tiga hari saya kerja. Kadang juga sebulan gak ada kerjaan, kalau pas gitu saya ngutang buat kebutuhan sehari-hari dan dibayar kalau sudah gajian.”</i>
13	<i>Apakah dengan penghasilan anda saat ini anda bisa menabung/berinvestasi untuk keperluan pendidikan anak-anak anda ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya?</i>	<i>“sulit mas, paling bisanya ikut arisan sembako”</i>
14	<i>Dengan kondisi (ekonomi) keluarga anda saat ini, adakah keinginan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi lagi?</i>	<i>“sebetulnya pengen mas, tapi udah tua gak bisa. sekarang anak saya yang berangkat kerja ke Saudi ”.</i>

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 April 2018
 Jam : 18:00 WIB
 Lokasi : Rumah ibu Tursina
 Sumber Data : Ibu Tursina (mantan TKI Arab Saudi)

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Tahun berapa anda berangkat kerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“awalnya saya berangkat kerja ke Arab tahun 1999 bekerja di Jizan as-Sighari sebagai pembantu rumah</i>

		<i>tangga. Terus saya kembali lagi tahun 2003 dan bekerja di daerah Thaif selama 2, 5 tahun. Terus yang terakhir tahun 2009 dapat majikan orang al-Baha' tempatnya pelosok, majikan saya jadi juragan ternak kambing di sana".</i>
2.	<i>Berapa tahun anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>"total enam tahun saya bekerja di Saudi".</i>
3	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sebelum bekerja ke Arab Saudi?</i>	<i>"sebelum ke Arab, saya kerja di ladang (buruh tani)".</i>
4	<i>Kenapa anda memilih bekerja di luar negeri?</i>	<i>"Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membantu ekonomi keluarga. Selain itu di Arab gajinya besar"</i>
5	<i>Mengapa anda memilih tujuan kerja Arab Saudi?</i>	<i>"kerja di Arab enak, bisa solat gak perlu khawatir dengan makanan haram, gak seperti di hongkong atau taiwan ."</i>
6	<i>Anda bekerja di sana sebagai apa?</i>	<i>" di sana saya kerja jadi pembantu rumah tangga"</i>
7	<i>Bagaimana sistem penggajian di tempat anda bekerja (Arab Saudi)?</i>	<i>"Saya pertama kali kerja digaji 1500 riyal terus yang kerja kedua digaji 2000 riyal perbulan.</i>
8	<i>Gaji anda selama bekerja di Saudi digunakan untuk apa saja?</i>	<i>"Selama saya kerja di sana, saya digaji 3 bulan sekali terus saya kirim ke suami buat kebutuhan sehari-hari keluarga dan buat renovasi rumah."</i>

9	<i>Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga anda, selama anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“Selama saya kerja di sana, saya digaji 3 bulan sekali terus saya kirim ke suami buat kebutuhan sehari-hari keluarga dan buat renovasi rumah. Sekarang anak terakhir saya yang kerja ke Abu Dhabi dan sudah pernah kirim uang dua kali buat bantu kebutuhan rumah..”</i>
10	<i>Bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“Alhamdulillah,,,cukup mas buat nutupi kebutuhan sehari-hari”.</i>
11	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sekarang?</i>	<i>“Sekarang saya kerja di ladang (buruh tani), kalau suami mbecak”.</i>
12	<i>Berapa penghasilan perhari anda sebagai buruh tani?</i>	<i>“saya kerja nguli di ladang digaji Rp.40.000/hari dan suami mbecak rata-rata sehari dapat Rp.50.000/hari”.</i>
12	<i>Apakah penghasilan anda dan suami sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?</i>	<i>“Alhamdulillah,,, sekarang ya,,, cukuplah buat kebutuhan sehari-hari dan arisan sembako tiap bulan”.</i>
13	<i>Apakah dengan penghasilan anda saat ini anda bisa menabung/berinvestasi untuk keperluan pendidikan anak-anak anda ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya?</i>	<i>“sulit mas, paling bisanya ikut arisan sembako”</i>
14	<i>Dengan kondisi (ekonomi) keluarga anda saat ini, adakah keinginan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi lagi?</i>	<i>“Sebetulnya saya pengen balik lagi ke Arab, cuma sama suami gak boleh terus katanya sekarang juga repot kerja di sana. Anak saya saja bisanya kerja ke Abu Dhabi padahal pengennya saya ke Saudi biar sekalian bisa haji dan umrah”.</i>

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 April 2018
 Jam : 20:00 WIB
 Lokasi : Rumah ibu Saudah
 Sumber Data : Ibu Saudah (mantan TKI Arab Saudi)

Deskripsi Data:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Tahun berapa anda berangkat kerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“Saya dulu ke Arab tahun 1994 untuk berangkat umrah sekaligus cari kerja di sana. Jadi saya kerja di Saudi pakai visa umrah”.</i>
2.	<i>Berapa tahun anda bekerja di Arab Saudi?</i>	<i>“empat tahun saya bekerja di Saudi”.</i>
3	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sebelum bekerja ke Arab Saudi?</i>	<i>“sebelum kerja di Arab, saya dan suami bekerja jadi buru di ladang”.</i>
4	<i>Kenapa anda memilih bekerja di luar negeri?</i>	<i>“Saya kerja di Arab karena saya dan suami ingin membantu ekonomi keluarga. Selain itu di Arab gajinya besar”</i>
5	<i>Mengapa anda memilih tujuan kerja Arab Saudi?</i>	<i>“tujuan awal saya kan umrah terus kerja di sana .”</i>
6	<i>Anda bekerja di sana sebagai apa?</i>	<i>“ di sana saya kerja jadi pembantu rumah tangga”</i>
7	<i>Bagaimana sistem penggajian di tempat anda bekerja (Arab Saudi)?</i>	<i>“Dulu saya digaji 1000 riyal perbulan.”</i>
8	<i>Gaji anda selama bekerja di Saudi digunakan untuk apa saja?</i>	<i>“Setiap 6 bulan saya ambil untuk dikirim ke keluarga buat kebutuhan keluarga”.</i>

9	<i>Bagaimana pola perencanaan keuangan keluarga anda, selama anda bekerja di Arab Saudi?</i>	“yaa,, itu Setiap 6 bulan saya ambil untuk dikirim ke keluarga buat kebutuhan keluarga. Terus, tahun 2008 anak tertua Alfiyah berangkat kerja ke Arab Saudi, dia kerja sebagai pembantu rumah tangga. Adiknya anik juga pernah ke Saudi tahun 2012, dia kerja 2 tahun di sana. Sejak 2 tahun yang lalu Alfiyah kirim uang setiap 6 bulan sekali. Saya gunakan untuk keperluan sehari-hari dan buat bikin warung rujak di depan rumah. Saya juga ikut arisan sembako buat jaga-jaga pas bulan puasa dan lebaran”.
10	<i>Bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah anda bekerja di Arab Saudi?</i>	“Alhamdulillah,,,cukup mas buat nutupi kebutuhan sehari-hari.”
11	<i>Apa pekerjaan anda dan suami anda sekarang?</i>	“Sekarang saya jualan rujak, kalau suami tetap jadi kuli di ladang”.
12	<i>Berapa penghasilan perhari anda jualan rujak?</i>	“Alhamdulillah dari jual rujak rata-rata dapat hasil 60-80 ribu perhari. cukuplah buat kebutuhan.”
12	<i>Apakah penghasilan anda dan suami sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?</i>	“Alhamdulillah,,, sekarang ya,,, cukuplah buat kebutuhan sehari-hari dan arisan sembako tiap bulan”.
13	<i>Apakah dengan penghasilan anda saat ini anda bisa menabung/berinvestasi untuk keperluan pendidikan anak-anak anda ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya?</i>	“sulit mas, paling bisanya ikut arisan sembako”
14	<i>Dengan kondisi (ekonomi) keluarga anda saat ini, adakah keinginan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi lagi?</i>	“sekarang sudah tua gak bisa mas. Yaa, itu anak saya yang kerja disana”.

